

1. Bukti submit artikel



Submissions

Submission Library

View Metadata

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau

Muhammad Mukhlis

Submission



Review

Copyediting

Production

Submission Files

Search

| | | | | |
|---|--|---|----------------|--------------|
| ▶ |  9554-1 | Muhammad Mukhlis.docx | March 5, 2024 | Article Text |
| ▶ |  9601-1 | oos, R1 - CHAT GPT.docx | March 22, 2024 | Article Text |

Download All Files

Pre-Review Discussions

Add discussion

| Name | From | Last Reply | Replies | Closed |
|------|------|------------|---------|--------|
|------|------|------------|---------|--------|

No Items

Platform &
workflow by
OJS / PKP

2. Review round 1

99+

Tulis



10 dari banyak

Mail

Kotak Masuk

2.437

Saran Revisi

Eksternal Kotak Masuk x



Chat

Berbintang

Ditunda

Meet

Terkirim

Draf

64

Selengkapnya

Label



Jurnal Dikbud <jurnaldikbud@yahoo.com>
kepada saya

Sen, 29 Apr, 09.43

Yth. Muhammad Mukhlis,

Terlampir kami sampaikan hasil review. Silakan lakukan revisi berdasarkan kedua dokumen yang saling melengkapi. Tandai revisi pada naskah dengan track changes atau **warna font yang berbeda**. Mohon revisi sudah kami terima paling lambat 12 Mei 2024.

Kiranya berkenan membalas email ini untuk memastikan pemberitahuan sudah diterima penulis.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Salam,
Pengelola Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan



Submissions

Submission Library

View Metadata

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau

Muhammad Mukhlis

Submission

Review

Copyediting

Production

Round 1

Round 2

Round 1 Status

The submission must be resubmitted for another review round.

Reviewer's Attachments

Search

No Files

Revisions

Search

Upload File



9692-1

Article Text, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.docx

May 4,

Article Text

Review Discussions

[Add discussion](#)

| Name | From | Last Reply | Replies | Closed |
|------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|---------|--------------------------|
| HASIL REVIEW | oos 2024-04-29 09:35 AM | mukhlisleo 2024-05-04 10:09 AM | 1 | <input type="checkbox"/> |
| Revisi Ke-2 | oos 2024-05-17 10:31 AM | mukhlisleo 2024-05-24 03:31 AM | 1 | <input type="checkbox"/> |

**LEMBAR PENELAAHAN NASKAH PENELITIAN
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PENELAAHAN KE-1**

Judul : Penggunaan ChatGPT dalam Pengembangan Soal Literasi Membaca: Persepsi Guru Indonesia

| NO | KOMPONEN PENULISAN | ACUAN UMUM |
|---|--------------------|--|
| 1 | Judul | <ul style="list-style-type: none"> - Spesifik dan efektif - Disarankan maksimal 14 kata (Bahasa Indonesia) |
| <p>Catatan: Hilangkan kata Indonesia karena penelitian hanya di Provinsi Riau Atau menjadi : : Persepsi Guru Bahasa Indonesia Judul dalam bahasa Inggris bermakna ambigu.</p> <p>Saran: Utilizing ChatGPT in Developing Reading Literacy Questions: Teacher Perception</p> | | |
| 2 | Abstrak | <ul style="list-style-type: none"> - Memuat 150-200 kata - Memuat tujuan, metode, hasil, dan simpulan penelitian - Tanpa singkatan/akronim/kutipan pustaka - Dibuat dalam satu paragraf |
| <p>Catatan: - Perlu diringkaskan - Lihat catatan koreksi pada naskah</p> <p>Saran:</p> | | |
| | Kata kunci | <ul style="list-style-type: none"> - Memuat 3 - 5 kata - Mencerminkan konsep yang dikandung artikel |
| <p>Catatan: Lihat naskah</p> | | |
| 3 | Pendahuluan | <ul style="list-style-type: none"> - Memuat latar belakang/ rasional penelitian - Memuat teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan - Memuat perumusan masalah / Identifikasi permasalahan - Memuat tujuan penelitian secara spesifik - Memuat Hipotesa (bila ada) |
| <p>Catatan:</p> <hr style="width: 20%; margin-left: 0;"/> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu dilakukan analisis gap; penelitian2 yang sudah dilakukan apa celahnya. Perlu dirumuskan dengan eksplisit apa masalah yang terjadi dan apa bedanya penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga nampak novelty yang akan dihasilkan dari penelitian ini Rumusan masalah tersebut menjadi dasar merumuskan tujuan penelitian. - Merancang soal pembelajaran itu dimensi yang diteliti apa saja, perlu dijelaskan. | | |

| | | |
|---|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Pada saat menjelaskan keadaan guru di Indonesia, cantumkan sumber yang digunakan. - Jelaskan secara spesifik kasus yang terjadi saat ini. <p>Lihat komentar pada naskah Saran : Perbaiki sesuai catatan</p> | |
| 4 | Metode | Menjelaskan pendekatan penelitian, rancangan/model, tempat dan waktu, populasi dan sampel (penelitian kuantitatif), <i>setting</i> dan sumber data (penelitian kualitatif), teknik pengumpulan, dan teknik analisis data. |
| | <p>Catatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode perlu dijelaskan secara operational setiap langkahnya, terutama penyusunan instrument, validasi instrument, pengumpulan data via google form, wawancara & FGD, serta langkah2 pengolahan datanya. - Jelaskan kapan penelitian dilaksanakan - Penyusunan instrument perlu dijelaskan secara detil: variabel yang diteliti, definisi konsep dan & definsi operasional dari masing2 variabel, dimensi, dan indikatornya dari masing2 variabel. - Jelaskan bagaimana penyebaran angket melalui google form sampai pada responden, serta memvalidasi bahwa yg mengisi adalah responden sesuai dengan sampel yang diharapkan. - Dalam wawancara & FGD Jelaskan langkah2nya secara rinci, bagaimana memvalidasinya, apakah ada klirens etik untuk para responden? - Gunakan 3 instrumen untuk memenuhi aturan triangulasi data/sumber - Perbaiki teknik analisis data sesuai dengan penelitian studi kasus, pendekatan kualitatif <p>Lihat komentar pada naskah</p> <p>Saran: Lakukan perbaikan sesuai catatan di atas</p> | |
| 5 | Hasil dan Pembahasan | <ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian - Mendialogkan/menganalisis/membahas hasil penelitian dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. - Menghubungkan hasil penelitian dan pembahasan dengan kebijakan publik di bidang pendidikan atau kebudayaan |
| | <p>Catatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perlu uraian apa saja dimensi yang diukur terhadap guru dalam merancang soal2 pembelajaran ini. Selanjutnya jelaskan hasil penelitian setiap dimensi yang diukur tersebut. - Hasil penelitian, data kuantitatif sebaiknya disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, lebih mudah dibaca. Kemudian peneliti memaknainya tabel2 tersebut dan dikuatkan dengan data hasil wawancara (qualitative). - Dalam pembahasan, perlu dikuatkan lagi dengan hasil2 penelitian terbaru yang relevan. Jelaskan pula apa novelty dari hasil penelitian ini. Belum tampak dari pembahasan ini. Misalnya apakah menyusun soal literasi memiliki karakteristik tersendiri, apa bedanya dengan menyusun soal biasa. - Adakah kebijakan dinas Pendidikan atau pimpinan sekolah terkait dengan etika penggunaan dan batasan pembuatan soal dengan menerapkan Chat GPT. - Hubungkan hasil penelitian diatas dengan kebijakan publik di bidang pendidikan - Hasil penelitian perlu dicermati kembali setelah menggunakan triangulasi data/sumber dan cara mengolah data secara kualitatif <p>Lihat komentar pada naskah Saran: Lakukan perbaikan sesuai catatan di atas</p> | |
| 6 | Simpulan | |

| | | |
|---|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Simpulan merupakan hasil generalisasi atau keterkaitan antara hasil penelitian dengan fenomena serupa yang diacu dari literatur yang digunakan - Simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan - Simpulan menjawab pertanyaan dan masalah penelitian - Simpulan bukan tulisan ulang/ringkasan dari pembahasan Simpulan tidak memuat hasil penelitian berupa data persentase/angka analisis/tabel |
| | <p>Catatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesimpulan perlu focus menjawab tujuan penelitian, dirumuskan secara ringkas dan mudah dibaca. - Jelaskan pula apa novelty dari hasil penelitian ini. Misalnya apakah menyusun soal literasi memiliki karakteristik tersendiri, apa bedanya dengan menyusun soal biasa. - sesuaikan dengan tujuan penelitian yang sudah diperbaiki lebih detil terkait dimensi2 yang diukur dalam merancang pembelajaran dan triangulasi data/sumber yang diolah secara kualitatif. - Simpulan tidak mencantumkan prosentase <p>Lihat komentar pada naskah</p> <p>Saran :</p> <p>Lakukan perbaikan sesuai catatan di atas</p> | |
| 7 | Saran | <ul style="list-style-type: none"> - Saran dibuat berdasarkan simpulan - Berisi rekomendasi yang aplikatif, akademik, atau berimplikasi pada kebijakan |
| | <p>Catatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saran2 harus focus, diturunkan dari kesimpulan, dan merupakan tindaklanjut dari kesimpulan. - Jelaskan rekomendasi ditujukan untuk siapa <p>Saran:</p> | |
| 8 | Pustaka Acuan | <ul style="list-style-type: none"> - Pustaka acuan minimal 15 sumber rujukan. - 80% pustaka acuan berasal dari sumber primer, yaitu artikel yang diterbitkan pada jurnal/majalah ilmiah bereputasi dan prosiding hasil penelitian - Sumber rujukan dari internet yang akuntabel, bukan dari blogspot, wordpress, dan wikipedia. - Pustaka acuan terbitan 10 tahun terakhir, kecuali pustaka acuan yang klasik (tua) yang memang dimanfaatkan sebagai bahan kajian historis. - Semua sumber yang dikutip dalam teks harus dicantumkan dalam Pustaka Acuan. - Semua yang tercantum dalam Pustaka Acuan harus dijadikan acuan dalam teks. |
| | <p>Catatan :</p> <p>Referensi di atas 10 tahun tampak masih banyak dan perlu diganti, apalagi yng diteliti adalah teknologi baru. Perlu juga ditambahkan referensi2 yang relevan dan terbaru dari jurnal bereputasi</p> <p>Saran :</p> <p>Perbaiki sesuai catatan</p> | |

| | | | |
|----|---|--|-------|
| | | YA | TIDAK |
| 9 | Kandungan artikel cukup memuat hal berkaitan dengan pendidikan/kebudayaan | Catatan: ya Saran : perlu penelitian selanjutnya terkait dengan peranan pemangku kebijakan tentang teknologi dan karakter Pendidikan (profil pelajar Pancasila) | |
| | | YA | TIDAK |
| 10 | Judul mencerminkan isi artikel | Catatan : Namun perlu penambahan dan perbaikan sesuai catatan Saran : | |

Rekomendasi (pilih salah satu)

A. Perbaikan mayor untuk ditelaah kembali (*Resubmit for Review*):

B. Perbaikan minor (*Revision Required*)

C. Naskah tidak layak (*Decline Submission*)
 Karena :

D. Lebih tepat dikirim ke jurnal lain (*Resubmit Elsewhere*)

E. Lihat Komentar (*See Comments*)

April 2024
 Editor

Penggunaan *ChatGPT* dalam Pengembangan Soal Literasi Membaca: Persepsi Guru Indonesia

Using *ChatGPT* in Reading Literacy Problem Development: Indonesian Teachers' Perceptions

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol. Nomor

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima:
Naskah disetujui:
Terbit:

Abstract: *Teachers play a crucial role in designing reading literacy questions that align with curriculum demands and can measure high-level thinking skills, posing a unique challenge for educators. This study aims to interpret teachers' perceptions regarding the utilization of ChatGPT in designing reading literacy questions. Additionally, the research seeks to examine the Prompts used by teachers in crafting questions. The study employs questionnaire instruments and interviews involving 120 Indonesian language teachers in the Riau Province. The research findings indicate that teachers' perceptions of utilizing ChatGPT in designing reading literacy questions are positively inclined, with an average percentage of 63.25% strongly agreeing. This is because the application significantly assists teachers' performance. The questions generated by ChatGPT have great potential to enhance students' critical thinking skills. Furthermore, with the use of well-designed Prompts, teachers can generate complex reading literacy questions. However, the essential role of teachers cannot be replaced by ChatGPT. Teachers must be skilled in evaluating reading literacy questions generated by ChatGPT and making adjustments based on learning objectives and the diverse needs of students.*

Keywords: *perception, chatgpt, reading literacy skills*

Abstrak: Guru memiliki peran penting dalam merancang soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji *Prompt* yang digunakan guru untuk merancang soal. Penelitian ini menerapkan instrumen kuesioner dan wawancara dengan melibatkan 120 guru Bahasa Indonesia yang ada di Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca bersifat positif dengan persentase rata-rata 63,25% sangat setuju. Hal ini dikarenakan aplikasi tersebut sangat membantu kinerja guru. Soal-soal yang dihasilkan oleh *ChatGPT* berpotensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, dengan menggunakan *Prompt* yang telah di desain dengan baik, guru-guru dapat menghasilkan soal literasi membaca yang kompleks. Namun, peran esensial guru tentunya tidak dapat digantikan dengan adanya *ChatGPT*. Guru-guru harus terampil dalam mengevaluasi soal-soal literasi membaca yang dihasil *ChatGPT* dan melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa yang heterogen.

Kata kunci: persepsi guru, chatgpt, kemampuan literasi membaca

Commented [B1]: Hasil penelitian perlu diringkas, menjawab tujuan penelitian.

Commented [B2]: Kata kunci dalam artikel ini, misalnya pengembangan soal literasi, guru, dll belum tampak

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan penting untuk memperoleh pengetahuan baru dan sebagai prasyarat untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial (Smith et al., 2000; Tan et al., 2022). Melalui kegiatan literasi membaca akan memungkinkan pembaca memperoleh informasi dari sebuah teks (Mudra, 2018; Ristanto et al., 2020). Kemampuan literasi membaca seyogyanya dibangun sejak dini karena menjadi modal penting untuk pengembangan diri siswa (Basyiroh, 2017; Kusmana, 2017; Qumillaila et al., 2017). Kemampuan membaca yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi teks, penilaian kritis terhadap informasi, serta kemampuan mengaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Hasanah & Warjana, 2019; Hock & Mellard, 2005; Koyuncu & Firat, 2020; Prawira et al., 2018; Silinskas et al., 2021).

Mengacu pada hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, rata-rata kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia menduduki posisi bawah bila dibandingkan dengan negara lain (Astuti & Raudhoh, 2021; Klymkowsky et al., 2003; Mullis et al., 2012, 2016; Ristanto et al., 2017). *Programme for International Student Assessment (PISA)* melaksanakan riset sejak tahun 2000 hingga 2012 menunjukkan hal serupa bahwa rata-rata siswa di Indonesia mempunyai kemampuan literasi membaca yang dominan rendah (McGaw, 2003, 2004, 2007, 2010, 2013). Hasil survey tersebut mendukung statistik dari UNESCO tahun 2012 yang menyatakan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, yaitu 1 dari 1000 penduduk (Ristanto & Darmawan, 2020). Studi *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 turut memberikan gambaran bahwa Indonesia menduduki posisi minat baca sangat rendah berada pada peringkat 60 dari 61 negara (Puspita & Irwansyah, 2018).

Beberapa studi mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca di Indonesia rata-rata masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa, salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran literasi membaca (Badrasawi & Kassim, 2020; Geske

& Ozola, 2008; Librea et al., 2023; Linnakyla et al., 2004; Mancilla-Martinez, 2020). Dalam konteks tuntutan abad 21, diperlukan beberapa kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa, seperti kemampuan dalam berpikir kritis dan mengatasi permasalahan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kolaborasi, serta potensi kreatif dan inovatif (Harsiati, 2018; Lan & Yu, 2023). Kompetensi-kompetensi ini telah menjadi panduan yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi persaingan di masyarakat, baik dalam ranah profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari (Schleicher, 2019).

Pelaksanaan kemampuan tersebut bisa diukur melalui penilaian terhadap siswa. Penilaian yang dilakukan harus menggunakan instrumen yang relevan dengan tujuan yang diinginkan. Setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menggunakan alat ukur literasi membaca yang dianggap valid dan reliabel (Chan & Luo, 2020; Lin & Chang, 2019). Di samping mengadopsi instrumen yang sudah ada, para guru juga berperan dalam mengembangkan soal literasi membaca. Guru-guru merancang pertanyaan-pertanyaan secara mandiri, dengan mempertimbangkan format yang telah ditetapkan dengan bantuan teknologi (Wood, 2021; Lai & Bower, 2020; Morze et al., 2019).

Di Indonesia, guru memiliki peran kunci dalam merancang instrumen penilaian literasi membaca yang berkualitas. Namun, merancang soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Proses merancang soal yang mencakup aspek pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam serta kreativitas dalam merumuskan pertanyaan yang mampu menggali pemahaman dan keterampilan siswa dengan baik. Beberapa hasil penelitian terkait diperoleh informasi bahwa guru memiliki kemampuan terbatas dalam mengembangkan soal atau instrumen penilaian yang menuntut siswa bernalar serta mampu berpikir tingkat tinggi (Fischer et al., 2011; Moore, 2008; Dahlan et al., 2020).

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, pemanfaatan alat bantu berbasis teknologi seperti *ChatGPT (Chat Generative Pre-*

trained Transformer) dapat menjadi potensi dalam mendukung pengembangan pembelajaran literasi membaca. *ChatGPT* adalah sistem kecerdasan buatan yang terlatih untuk menghasilkan teks yang koheren dan kreatif berdasarkan input yang diberikan (Fergus et al., 2023; Waltzer et al., 2023; Owan et al., 2023). Keunggulan utama *ChatGPT* terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan teks yang hampir alami dan dapat digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk dalam merancang soal literasi membaca. Dengan demikian, pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca memiliki potensi untuk memberikan variasi dan tantangan baru bagi siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap teks (Xames & Shefa, 2023).

Di sisi lain, guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam merancang instrumen penilaian. Namun, merancang soal literasi membaca yang mencakup aspek pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis bisa menuntut kemampuan yang kompleks. Oleh karena itu, pemanfaatan alat bantu seperti *ChatGPT* dapat menjadi solusi yang menarik dalam membantu guru merancang soal literasi membaca yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rudolph et al., 2023). Penerapan *ChatGPT* dalam merancang instrumen penilaian seperti soal literasi membaca memiliki potensi untuk mengatasi tantangan merancang soal yang memerlukan tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir yang tinggi. Meskipun dalam beberapa hasil penelitian terdapat perdebatan mengenai reliabilitas alat ini dalam aspek tertentu (Mills et al., 2023).

Pada konteks tersebut, banyak guru di Indonesia yang telah memanfaatkan teknologi *ChatGPT* ini sebagai alat untuk merancang soal, khususnya untuk soal literasi membaca. Hal tersebut diperkuat dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa *ChatGPT* dapat digunakan secara luas dalam merancang soal literasi membaca. Namun demikian, perlu dilakukan penelitian yang mendalam terkait persepsi dan pemahaman guru Indonesia terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan para

guru terhadap potensi, kelebihan, kendala, serta peluang pemanfaatan *ChatGPT* dalam proses merancang soal literasi membaca di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi guru Indonesia terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca dan bagaimana guru Indonesia menyusun *Prompt ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Dengan memahami persepsi dan pandangan guru Indonesia terkait pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana penerimaan dan kesiapan guru dalam kegunaan, kemudahan, dan sikap dalam menggunakan *ChatGPT*. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan instrumen soal literasi membaca yang inovatif dan kreatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk menyelidiki sebuah fenomena secara kompleksitas (Baxter & Jack, 2015; Nurahma & Hendriani, 2021; Prihatsanti et al., 2018). Penelitian dilaksanakan selama lebih kurang 6 bulan dengan fokus pada interpretasi yang mendalam dan komprehensif tentang masalah yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang persepsi guru terkait pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca.

Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK), di Provinsi Riau berjumlah 472 SMA dengan jumlah guru Bahasa Indonesia sebanyak 1569 dan 315 SMK dengan jumlah guru Bahasa Indonesia sebanyak 1036. Jadi, total guru Bahasa Indonesia SMA dan SMK di Provinsi Riau berjumlah 2605. Responden dalam penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilandasi tujuan dan pertimbangan tertentu (Campbell et al., 2020; Etikan, 2016; Wu-Suen et al., 2014).

Beberapa pertimbangan dalam penentuan responden penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Commented [B13]: Perlu dilakukan analisis gap, penelitian yang sudah dilakukan apa celahnya. Perlu dirumuskan dengan tersurat apa masalah yang terjadi, dan apa bedanya penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga nampak novelty yang akan dihasilkan dari penelitian ini

Rumusan masalah tersebut menjadi dasar merumuskan tujuan penelitian.

Commented [B14]: Merancang soal pembelajaran itu dimensi yang diteliti apa saja, perlu dijelaskan.

Commented [B15]: Metode perlu dijelaskan secara operasional setiap langkahnya, terutama penyusunan instrument, alidasi instrument, pengumpulan data via google form, wawancara & FGD, serta langkah2 pengolahan datanya.

Commented [B16]: Jelaskan kapan, bulan apa... sd ... tahun ...

1. Sekolah telah memiliki akses jaringan yang baik sehingga memungkinkan peneliti untuk melaksanakan pengambilan data.
2. Sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)* di berbagai mata pelajaran.
3. Guru Bahasa Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, dalam hal ini telah memanfaatkan *ChatGPT* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Guru Bahasa Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, dalam hal ini telah memanfaatkan *ChatGPT* untuk merancang dan menyusun soal literasi membaca.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dalam pengambilan sampel penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

| No. | Wilayah | Jumlah Sekolah | Jumlah Guru | Jumlah Responden |
|-----|-------------------|----------------|-------------|------------------|
| 1. | Kampar | 87 | 265 | 11 |
| 2. | Pekanbaru | 132 | 408 | 24 |
| 3. | Rokan Hulu | 77 | 210 | 3 |
| 4. | Indragiri Hilir | 62 | 189 | 4 |
| 5. | Rokan Hilir | 88 | 281 | 7 |
| 6. | Bengkalis | 77 | 212 | 5 |
| 7. | Kuantan Singingi | 35 | 163 | 13 |
| 8. | Siak | 65 | 217 | 12 |
| 9. | Indragiri Hulu | 49 | 175 | 3 |
| 10. | Pelalawan | 49 | 197 | 14 |
| 11. | Kepulauan Meranti | 32 | 140 | 9 |
| 12. | Dumai | 34 | 148 | 15 |
| | Jumlah | 787 | 2605 | 120 |

Melalui beberapa pertimbangan dan langkah penentuan responden, maka penelitian ini melibatkan 120 guru Bahasa Indonesia tingkat SMA dan SMK di Provinsi Riau. Penentuan responden dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner tentang akses jaringan serta pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*, dalam hal ini pemanfaatan *ChatGPT* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap sekolah.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca dan wawancara digunakan untuk memperkuat data kuesioner. Adapun kuesioner dalam penelitian ini mengadopsi instrumen penelitian Bonsu & Baffour-Koduah (2023); Firat (2023); and García Sánchez (2023). Instrumen disajikan dengan skala pengukuran yang dianggap sesuai untuk menanyakan pendapat atau sikap, yaitu skala *likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert

| No. | Pernyataan | Nilai |
|-----|---------------------------|-------|
| 1. | Sangat Setuju (SS) | 5 |
| 2. | Setuju (S) | 4 |
| 3. | Netral (N) | 3 |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 2 |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

(Boone & Boone, 2012; Joshi et al., 2015)

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur sesuatu dengan tepat. Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan uji validitas melalui penilaian *professional judgment*. Berdasarkan penilaian 3 ahli dari 15 item kuesioner, 10 item kuesioner dinyatakan valid dan sesuai untuk kebutuhan penelitian ini. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan bantuan *flatfrom google formulir*, sehingga memudahkan guru dalam menjawab sederet pertanyaan yang penulis ajukan. Selain itu penggunaan *flatfrom google formulir* sebagai upaya pemanfaatan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan mengurangi pengeluaran biaya penelitian.

Selanjutnya wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan memanfaatkan pesan *WhatsApp* dan *Focus Group Discussion*, sehingga memungkinkan efisiensi waktu, tempat, biaya, dan data yang akurat (Kaufmann & Peil, 2020; Maeng et al., 2016). Data yang dikumpulkan melalui wawancara merupakan tanggapan guru Bahasa Indonesia terkait pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Melalui kegiatan wawancara, peneliti dapat menginterpretasikan

Commented [B17]: Penyusunan instrumen perlu dijelaskan secara detail: variabel yang diteliti, definisi konsep dan & definisi operasional dari masing2 variabel, dimensi, dan indikatornya dari masing2 variabel.

Commented [B18]: Jelaskan bagaimana penyebaran angket melalui google form sampai pada responden, serta memvalidasi bahwa yg mengisi adalah responden adalah sampel yang diharapkan.

Commented [B19]: Jelaskan langkah2nya secara rinci, bagaimana memvalidasinya, apakah ada klirens etik untuk para responden?

berbagai mekanisme pemanfaatan *ChatGPT*, termasuk *Prompt* yang digunakan oleh guru sebagai kata kunci dalam merancang soal literasi membaca.

Analisis data merupakan proses sistematis dan rasional dilakukan dengan menyelidiki, menyederhanakan, serta mendeskripsikan data menggunakan tabel, diagram, atau penyajian data lainnya (Abelairas-Etxebarria & Astorkiza, 2020; Arena & Pau, 2020; Chazal & Michel, 2021; Köster et al., 2021). Dalam penelitian ini terdapat data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, sehingga data ini akan diinterpretasikan menggunakan diagram persentase. Tujuannya agar dapat diinterpretasikan tanggapan guru-guru Bahasa Indonesia dalam memanfaatkan *ChatGPT* untuk merancang soal literasi membaca. Selanjutnya data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan akan menjalani tinjauan menyeluruh, pengkodean, dan pengorganisasian untuk memastikan keakuratan, kelengkapan, dan konsistensi kode, sehingga diperoleh informasi-informasi penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Persepsi Guru Terhadap Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Merancang Soal Literasi Membaca

Guru yang memiliki keterampilan literasi teknologi secara baik akan lebih memahami pemanfaatan *ChatGPT*, dalam merancang soal literasi membaca. Guru-guru Bahasa Indonesia melihat potensi *ChatGPT* sebagai alat tambahan untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas soal.

Umumnya, persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca bersifat positif. Guru-guru Bahasa Indonesia melihat pemanfaatan *ChatGPT* sebagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh 74,2% guru menegaskan bahwa pemanfaatan *ChatGPT* sangat membantu dalam merancang soal literasi membaca. Hal ini dikarenakan fitur *ChatGPT* dapat memberikan kompleksitas soal literasi membaca. Selain itu, beberapa guru menegaskan tentang kompleksitas *ChatGPT* sebagai berikut:

Responden 1 "Saya percaya bahwa penggunaan *ChatGPT* dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompleksitas soal literasi membaca karena *ChatGPT* memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks yang kompleks dan beragam"

Responden 3 "*ChatGPT* memiliki akses terhadap kosakata yang luas, memungkinkan kami sebagai guru untuk memperkenalkan kata-kata dan frasa yang mungkin tidak umum dalam pembelajaran sehari-hari. Tentunya, hal ini dapat membantu meningkatkan kosakata siswa dan mempersiapkan mereka untuk pemahaman teks yang lebih kompleks"

Dilihat dari sudut pandang keterampilan berpikir tingkat tinggi, 89,2% guru-guru percaya bahwa *ChatGPT* dapat menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, sebagai guru harus dapat memilah kembali soal-soal yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa. Hal ini terungkap dari hasil penyebaran kuesioner bahwa 63,3% guru tidak setuju dengan kesahihan soal literasi membaca yang dihasilkan oleh *ChatGPT*. Artinya perlu peninjauan ulang terhadap soal literasi membaca agar soal yang disajikan kepada siswa memiliki konteks yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan, sehingga siswa dapat mengaitkan informasi dari teks dengan konsep-konsep yang telah dipelajari. Berkenaan dengan kemampuan *ChatGPT* dalam menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kesahihannya, beberapa guru memberikan pendapat sebagai berikut:

Responden 5 "*ChatGPT* memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks kompleks dan dapat digunakan untuk merancang pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, sintesis, dan kreativitas"

Responden 1 "Menurut saya, *ChatGPT* dapat merancang soal literasi membaca yang memerlukan siswa berpikir kritis terkait dengan tema, pesan, atau implikasi dari teks yang mereka baca. Namun, soal literasi membaca yang dihasilkan *ChatGPT* harus

Commented [B110]: Perlu uraian apa saja dimensi yang diukur terhadap guru dalam merancang soal2 pembelajaran ini. Selanjutnya jelaskan hasil penelitian setiap dimensi yang diukur tersebut.

Hasil penelitian, data kuantitatif sebaiknya disajikan dalam bentuk tabel atau grafik, lebih mudah dibaca. Kemudian peneliti memaknainya tabel2 tersebut dan dikuatkan dengan data hasil wawancara (qualitative).

dievaluasi kembali agar lebih terstruktur dan tidak melenceng dari kemampuan siswa”

Responden 2 *“Biasanya soal literasi membaca yang dihasilkan dari ChatGPT akan kami evaluasi kembali bersama komunitas belajar guru untuk memastikan kesahihan soal tersebut”*

Berkenaan dengan variasi soal literasi membaca yang dihasilkan ChatGPT, sebanyak 93,3% guru berpendapat sangat setuju bahwa ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi. Selain itu, ChatGPT mampu untuk membuat berbagai jenis soal yang mencakup berbagai aspek literasi membaca. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru sebagai berikut:

Responden 5 *“ChatGPT dapat digunakan untuk menciptakan soal literasi membaca yang melibatkan permainan bahasa, metafora, atau pemilihan kata-kata yang kreatif. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi literasi membaca”*

Efisiensi waktu terhadap suatu pekerjaan yang dibantu dengan adanya teknologi seyogyanya berterima bagi setiap orang. Sama halnya dengan pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca, 95,8% guru meyakini bahwa ChatGPT dapat memberikan efisiensi waktu dalam pengembangan soal literasi membaca. Namun, efisiensi waktu yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak dapat menggantikan peran guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan. 85,8% guru merasa tidak setuju apabila ChatGPT dianggap dapat menggantikan peran guru dalam mengembangkan soal literasi membaca. Artinya, evaluasi dan penyempurnaan terus-menerus terhadap soal-soal literasi membaca masih tetap menjadi tanggung jawab guru untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal. Temuan ini dibuktikan dari beberapa ungkapan guru, yaitu sebagai berikut:

Responden 2 *“ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca secara otomatis, sehingga mengurangi waktu yang biasanya diperlukan untuk menyusun soal secara manual”*

Responden 1 *“Dengan adanya ChatGPT, kami selaku guru dapat dengan cepat menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi tingkat*

kesulitannya, mulai dari mudah hingga tingkat tinggi, sesuai dengan kebutuhan siswa”

Responden 3 *“Menurut kami, meskipun ada potensi penghematan waktu, guru tetap perlu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap soal-soal yang dihasilkan oleh ChatGPT. Jadi, kami berpendapat bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh ChatGPT atau teknologi canggih lainnya”*

ChatGPT mencerminkan kemajuan dalam pemahaman bahasa alami melalui model komputer. Hal ini memungkinkan ChatGPT untuk menghasilkan teks dengan tingkat kompleksitas lebih tinggi, yang berguna dalam berbagai kebutuhan, termasuk perancangan soal literasi membaca. Namun, ChatGPT tentunya tidak dapat berdiri sendiri bagi perkembangan siswa, terlebih dalam penyesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Sebanyak 51,7% guru menyatakan bahwa ChatGPT tidak dapat menghasilkan soal literasi membaca sesuai dengan kurikulum dan kompetensi siswa dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Responden 4 *“Berdasarkan pengalaman kami dalam merancang soal literasi membaca, ChatGPT tidak mampu menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kompetensi siswa, perlu peninjauan ulang terhadap perintah yang digunakan”*

Responden 3 *“Menggunakan ChatGPT memang sangat memudahkan, dan untuk menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi siswa perlu petunjuk dan panduan yang jelas kepada ChatGPT untuk memastikan bahwa soal-soal yang dihasilkan mencakup materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa”*

Responden 1 *“Biasanya, kami selaku guru-guru telah menyusun semacam Prompt yang berisi perintah kepada ChatGPT untuk menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai”*

ChatGPT dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran literasi membaca. Dengan memanfaatkan ChatGPT, 71,7% guru sangat setuju bahwa ChatGPT dapat digunakan untuk menyediakan latihan mandiri kepada siswa. Soal-soal yang dihasilkan dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk memberikan umpan balik instan

kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pemahaman secara cepat. Kegiatan semacam ini tentunya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan tersebut diperkuat dengan pendapat guru Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Responden 2 *"Dengan memanfaatkan ChatGPT, saya dapat membuat pertanyaan analitis, sintesis, dan evaluatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa"*

ChatGPT memiliki potensi besar dalam memberikan variasi soal literasi membaca sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Dengan kemampuannya menghasilkan teks dalam berbagai gaya dan tingkat kesulitan, *ChatGPT* memungkinkan guru untuk merancang soal-soal literasi membaca yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda. 90,8% guru sangat setuju, bahwa dengan kemampuan generatifnya, *ChatGPT* dapat menciptakan berbagai jenis pertanyaan, latihan, materi literasi membaca dan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, serta gaya belajar siswa yang bersifat heterogen. Temuan tersebut diperkuat dengan beberapa pendapat sebagai berikut:

Responden 5 *"Dalam sekali input Prompt atau perintah, ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi, menyesuaikan tingkat kesulitan, dan mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda"*

Responden 1 *"Di kelas saya, siswanya sangat beragam, dengan adanya ChatGPT sangat membantu saya untuk merancang soal yang bervariasi"*

Melalui pelatihan pemanfaatan *ChatGPT*, guru dapat mengoptimalkan pengembangan soal literasi membaca dengan efektif. 93,3% guru sangat setuju bahwa pelatihan tentang pemanfaatan *ChatGPT* akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi keterampilan guru dalam merancang soal literasi membaca. Pelatihan yang komprehensif akan memberikan pemahaman mendalam kepada guru tentang cara memanfaatkan *ChatGPT* secara efisien, menciptakan soal-soal literasi membaca yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal

ini senada dengan ungkapan beberapa guru sebagai berikut:

Responden 2 *"Kami sangat setuju bahwa pelatihan tentang pemanfaatan ChatGPT akan memberikan pemahaman mendalam tentang kemampuan dan keterbatasan ChatGPT, serta memberikan panduan tentang cara terbaik menyusun Prompt untuk mencapai hasil yang diinginkan"*

Selain itu, pelatihan dapat memberikan wawasan tentang etika penggunaan teknologi, membantu guru memahami batasan penggunaan, dan mengajarkan praktik terbaik dalam konteks pembelajaran. Hal ini tentunya sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* oleh guru tidak hanya memberikan hasil yang efektif secara pendidikan tetapi juga etis dalam pemanfaatannya.

Prompt *ChatGPT* dalam Merancang Soal Literasi Membaca

Prompt ChatGPT merujuk pada baris perintah atau tuntunan yang digunakan untuk berinteraksi dengan sistem operasi atau program melalui antarmuka teks. Berdasarkan hasil wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan beberapa guru-guru Bahasa Indonesia di Provinsi Riau, peneliti memperoleh *Prompt* yang biasa digunakan oleh guru-guru dalam merancang soal literasi membaca.

Prompt 1 *"Kamu akan berperan sebagai guru Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yang akan melaksanakan assesment. Mulai sekarang kamu membuat soal objektif Bahasa Indonesia dengan dimensi kognitif C5, topiknya tentang cerita rakyat dan pastikan cuplikan cerita yang disajikan 2-3 paragraf"*

Prompt 1 di atas merupakan salah satu contoh *Prompt* yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyajikan soal objektif dengan menerapkan dimensi kognitif C5. Dengan menggunakan *Prompt* tersebut, guru-guru akan mampu membuat soal-soal objektif Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yang menguji kemampuan siswa pada dimensi kognitif C5 (Analisis). Secara umum, soal literasi membaca yang dihasilkan dari *Prompt* tersebut hanya digunakan sebagai kerangka awal, sehingga guru-guru bersama kelompok belajar akan mengevaluasi kembali sebelum diujikan kepada siswa.

Prompt 2 "Kamu adalah seorang Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan lulusan Master Bahasa Indonesia. Pandulah saya untuk menyusun kisi-kisi soal objektif dengan topik Puisi Rakyat, saya menginginkan soal berdimensi kognitif C5 dan C6"

Prompt 2 di atas merupakan salah satu contoh Prompt yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyusun kisi-kisi soal literasi membaca dengan menerapkan dimensi kognitif C5 dan C6. Dengan menggunakan Prompt tersebut, guru-guru dengan mudah menyusun kisi-kisi soal sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menguji pemahaman dan kemampuan analisis siswa dalam memahami puisi rakyat.

Prompt 3 "(Stimulus)
Berdasarkan teks laporan hasil observasi di atas, buatlah 5 soal pilihan ganda (A-E) dengan menerapkan dimensi kognitif C5"

Prompt 3 di atas merupakan salah satu contoh Prompt yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyusun soal literasi membaca dengan menerapkan dimensi kognitif C5. Namun, dalam penggunaannya para guru harus mempersiapkan cuplikan yang akan dijadikan soal berdimensi kognitif C5. Dengan menggunakan Prompt tersebut, ChatGPT akan membuat soal pilihan ganda berdasarkan cuplikan yang disajikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca umumnya bersifat positif. Dalam konteks keterampilan berpikir tingkat tinggi, guru-guru cenderung melihat potensi ChatGPT untuk menghasilkan soal-soal literasi membaca yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023). Namun, para guru juga menyadari pentingnya peran mereka dalam menilai kecocokan soal-soal yang dihasilkan oleh ChatGPT dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Rathod (2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan ChatGPT perlu pengawasan dan peninjauan mendalam terhadap hasil yang diberikan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memilah kembali soal-soal, memastikan relevansi dengan kurikulum, dan menyesuaikan tingkat kesulitan

dengan kemampuan siswa tetap menjadi aspek penting dalam penggunaan ChatGPT di konteks pendidikan.

Keberagaman soal yang dihasilkan oleh ChatGPT memberikan nilai tambah dalam konteks pembelajaran literasi membaca, karena dapat menstimulasi berbagai aspek keterampilan siswa, termasuk pemahaman mendalam, analisis teks, dan interpretasi konten. Selain itu, guru-guru mengakui efisiensi waktu yang ditawarkan oleh ChatGPT sehingga merasakan manfaat signifikan dalam pengembangan soal literasi membaca. Dalam perspektif ini, penggunaan teknologi seperti ChatGPT memungkinkan penghematan waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan lain dalam perencanaan pembelajaran (Chinonso et al., 2023). Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa efisiensi waktu ini tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan peran esensial guru dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan relevan tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti ChatGPT. Guru memiliki keahlian dalam memahami kebutuhan dan karakteristik siswa mereka, serta konteks pembelajaran kelas yang tidak sepenuhnya dipahami oleh ChatGPT.

Penggunaan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca memang memberikan kemudahan yang signifikan (Stutz et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prompt yang diberikan kepada ChatGPT sangat penting diperhatikan untuk memastikan bahwa soal-soal yang dihasilkan sesuai dengan kurikulum dan dapat mengukur kompetensi siswa secara tepat. Dalam konteks ini, peran guru sebagai penyusun Prompt menjadi krusial untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. ChatGPT dapat dianggap sebagai alat bantu yang efektif dalam merampingkan proses penyusunan soal literasi membaca, terutama ketika diarahkan dengan Prompt yang tepat. Ketika diberikan Prompt yang jelas terkait materi pembelajaran, kurikulum, dan tingkat kemampuan siswa, ChatGPT dapat menghasilkan soal-soal yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Keunggulan penggunaan ChatGPT tidak hanya terletak pada efisiensi waktu, tetapi juga pada potensi peningkatan hasil belajar siswa dalam

Commented [B111]: Perlu dikuatkan lagi dengan hasil2 penelitian terbaru yang relevan

Jelaskan pula apa novelty dari hasil penelitian ini. Belum tampak dari pembahasan ini. Misalnya apakah menyusun soal literasi memiliki karakteristik tersendiri, apa bedanya dengan menyusun soal biasa.

literasi membaca. Baidoo-Anu & Owusu Ansah (2023) mengungkapkan bahwa AI generatif yang berkembang saat ini dapat digunakan dengan aman dan konstruktif untuk meningkatkan pendidikan dan mendukung pembelajaran siswa. Dengan menyajikan soal-soal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa, *ChatGPT* dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih terarah dan relevan (Ali et al., 2023). Hasilnya, siswa dapat lebih mudah memahami materi literasi membaca dan mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik (Kohnke et al., 2023).

Pentingnya kemampuan generatif *ChatGPT* menciptakan peluang bagi guru untuk merancang soal-soal literasi membaca yang tidak hanya bervariasi dalam tingkat kesulitan, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Guru mengakui bahwa pelatihan pemanfaatan *ChatGPT* merupakan kunci untuk mengoptimalkan pengembangan soal literasi membaca dengan efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang potensi *ChatGPT*, guru dapat lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun latihan yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Selain manfaat pengembangan soal, pelatihan terkait dengan pemanfaatan *ChatGPT* juga memberikan kontribusi berharga bagi peningkatan keterampilan guru secara keseluruhan. Sejalan dengan temuan Halaweh (2023) bahwa pelatihan tidak hanya memberikan wawasan tentang etika penggunaan teknologi, tetapi juga membantu guru memahami batasan-batasan penggunaan *ChatGPT*. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pedagogis yang esensial.

Dengan demikian, penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran literasi membaca bukan hanya menciptakan peluang untuk latihan mandiri yang lebih bervariasi, tetapi juga memperkaya keterampilan guru dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Pelatihan yang komprehensif dapat memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai *ChatGPT* secara teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dengan kebijakan etika dan praktik terbaik dalam pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru mempunyai persepsi positif terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca dengan persentase rata-rata 63,25% sangat setuju. Hal ini dikarenakan aplikasi tersebut sangat membantu kinerja guru. Soal-soal yang dihasilkan oleh teknologi *ChatGPT* beragam dan berpotensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun demikian, peran esensial guru tentunya tidak dapat digantikan dengan adanya *ChatGPT*. Guru-guru harus terampil dalam mengevaluasi soal-soal literasi membaca yang dihasilkan *ChatGPT* dan melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa yang heterogen.

Selanjutnya, dengan menggunakan *Prompt* yang telah di desain dengan baik, guru-guru dapat menghasilkan soal literasi membaca yang kompleks. *Prompt* yang dapat digunakan untuk menghasilkan soal literasi membaca dibuat dengan pola, pengantar, bentuk soal, dimensi kognitif yang digunakan, dan jenis stimulus soal. Penggunaan *prompt* yang rinci dan detail akan mempermudah *ChatGPT* menghasilkan soal yang dibutuhkan.

Saran

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mencakup peran guru dalam merancang soal literasi membaca yang berkualitas dan relevan tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun, seperti *ChatGPT*. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu kisi-kisi soal literasi membaca yang akan dikembangkan. Selain itu, guru perlu melakukan evaluasi terhadap soal literasi membaca yang dihasilkan *ChatGPT*. *Prompt* yang diperoleh dari hasil penelitian ini bukan *Prompt* yang baku dan terbaik, sehingga *Prompt* tersebut dapat dikembangkan kembali sesuai kebutuhan. Penggunaan *ChatGPT* dalam mengembangkan soal-soal yang berkualitas dapat menggunakan karakteristik *Prompt* lainnya. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang komprehensif terkait penggunaan *ChatGPT*, sehingga tidak hanya menguasai teknis penggunaan *ChatGPT*, tetapi juga memahami etika penggunaan dan batasan-batasannya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian

Commented [B12]: Kesimpulan perlu focus menjawab tujuan penelitian, dirumuskan secara ringkas dan mudah dibaca.

Jelaskan pula apa novelty dari hasil penelitian ini. Misalnya apakah menyusun soal literasi memiliki karakteristik tersendiri, apa bedanya dengan menyusun soal biasa.

Perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian yang sudah diperbaiki lebih detil terkait dimensi2 yang diukur dalam merancang pembelajaran.

Commented [B13]: Saran2 perlu focus, diturunkan dari kesimpulan, dan merupakan tindaklanjut dari kesimpulan.

lanjutan berkaitan dengan pengembangan soal literasi membaca berbasis AI, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan literasi.

PUSTAKA ACUAN

- Abelairas-Etxebarria, P., & Astorkiza, I. (2020). From Exploratory Data Analysis to Exploratory Spatial Data Analysis. *Mathematics and Statistics*, 8(2), 82–86. <https://doi.org/10.13189/ms.2020.080202>
- Ali, J. K. M., Shamsan, M. A. A., Hezam, T. A., & Mohammed, A. A. Q. (2023). Impact of ChatGPT on Learning Motivation: *Journal of English Studies in Arabia Felix*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.56540/jesaf.v2i1.51>
- Allagulov, A., Godovova, E., Inozemtseva, N., Natochaya, E. N., & Torshina, A. V. (2018). Cross-disciplinary Analysis of the Concept "Reader's Literacy". *Mod. J. Lang. Teach. Methods*, 8, 271–274. <https://elibrary.ru/item.asp?id=36502556>
- Arena, F., & Pau, G. (2020). An Overview of Big Data Analysis. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 9(4), 1646–1653. <https://doi.org/10.11591/eei.v9i4.2359>
- Astuti, D. P., & Raudhoh, R. (2021). Menanamkan Karakter Gemar Membaca pada Anak Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 131 Kota Jambi. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 12–30. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i1.110>
- Azizah, A. N., Zulaeha, I., Purwati, P. D., Sumarni, W., & Marwoto, P. (2022). The Needs of Elementary School Teachers in Literacy Learning on Reading Comprehension Competence. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6159–6166. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2215>
- Badrasawi, K. J. I., & Kassim, N. L. A. (2020). Reading Skill among Malaysian ESL Lower Secondary Students: Which Girls and Which Boys are Achieving and Underachieving? *IIUM Journal of Educational Studies*, 8(2), 88–111. <https://doi.org/10.31436/ijes.v8i2.329>
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *TunasSiliwangi*, 3(2), 120–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p120-134.646>
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Bonsu, E. M., & Baffour-Koduah, D. (2023). From the Consumers' Side: Determining Students' Perception and Intention to Use ChatGPT in Ghanaian Higher Education. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 4(1), 1–29. <https://doi.org/10.2478/jesm-2023-0001>
- Boone, H. N., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension*, 50(2), 1–6. <https://doi.org/10.34068/joe.50.02.48>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chan, C. K. Y., & Luo, J. (2020). A four-dimensional conceptual framework for student assessment literacy in holistic competency development. *Assessment and Evaluation in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1777388>
- Chazal, F., & Michel, B. (2021). An Introduction to Topological Data Analysis: Fundamental and Practical Aspects for Data Scientists. In *Frontiers in Artificial Intelligence* (Vol. 4, pp. 1–28). <https://doi.org/10.3389/frai.2021.667963>
- Chinonso, O. E., Theresa, A. M.-E., & Aduke, T. C. (2023). ChatGPT for Teaching, Learning and Research: Prospects and Challenges. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(02), 33–40. <https://doi.org/10.36348/gajhss.2023.v05i02.001>
- Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher's competence and difficulties in constructing hot instruments in economics subject. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fauzan, F., Eriyanti, R. W., & Asih, R. A. (2023). Misconception of Reading Literacy and Its Impacts on Literacy Acculturation in School. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 208–219. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53041>
- Fergus, S., Botha, M., & Ostovar, M. (2023). Evaluating Academic Answers Generated Using ChatGPT. *Journal of Chemical Education*, 100(4), 1672–1675. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00087>
- Firat, M. (2023). What ChatGPT Means for Universities: Perceptions of Scholars and Students. *Journal of Applied Learning and*

Commented [B114]: Referensi di atas 10 tahun tampak masih banyak dan perlu diganti, apalagi yang diteliti adalah teknologi baru. Perlu juga ditambahkan referensi2 yang relevan dan terbaru dari jurnal bereputasi.

- Teaching*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.22>
- Fischer, C., Bol, L., & Pribesh, S. (2011). An Investigation of Higher-Order Thinking Skills in Smaller Learning Community Social Studies Classrooms. *American Secondary Education*, 39(2). <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/23100399>
- García Sánchez, O. V. (2023). Uso y Percepción de ChatGPT en la Educación Superior. *Revista de Investigación En Tecnologías de La Información*, 11(23), 98–107. <https://doi.org/10.36825/riti.11.23.009>
- Geske, A., & Ozola, A. (2008). Factors Influencing Reading Literacy At the Primary School Level. *Problems of Education in the 21st Century*, 6, 71–77.
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Halaweh, M. (2023). ChatGPT in education: Strategies for responsible implementation. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep421. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13036>
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Litera*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa. *Mediia Pustakawan*, 26(2).
- Hock, M., & Mellard, D. (2005). Reading Comprehension Strategies for Adult Literacy Outcomes. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 49(3). <https://doi.org/10.1598/jaal.49.3.3>
- Ifinedo, E., Rikala, J., & Hämäläinen, T. (2020). Factors affecting Nigerian Teacher Educators' Technology Integration: Considering Characteristics, Knowledge Constructs, ICT Practices and Beliefs. *Computers and Education*, 146. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103760>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Juhanda, A., & Maryanto, Y. (2018). The emergence of Biological Problems in Electronic School Books (BSE) Class X Reviewed from The Scientific Knowledge Domain of Scientific Literacy. *Biosfer: JPB*, 11(2), 121–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v11n2.121-125>
- Kaufmann, K., & Peil, C. (2020). The mobile instant messaging interview (MIMI): Using WhatsApp to enhance self-reporting and explore media usage in situ. *Mobile Media and Communication*, 8(2), 229–246. <https://doi.org/10.1177/2050157919852392>
- Klymkowsky, M. W., Garvin-Doxas, K., & Zeilik, M. (2003). Bioliteracy and Teaching Efficacy: What Biologists Can Learn from Physicists. *Cell Biology Education*, 2, 155–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1187/cbe.03-03-0014>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for Language Teaching and Learning. In *RELC Journal* (Vol. 54, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Köster, J., Mölder, F., Jablonski, K. P., Letcher, B., Hall, M. B., Tomkins-Tinch, C. H., Sochat, V., Forster, J., Lee, S., Twardziok, S. O., Kanitz, A., Wilm, A., Holtgrewe, M., Rahmann, S., & Nahnsen, S. (2021). Sustainable Data Analysis with Snakemake. *F1000Research*, 10, 1–29. <https://doi.org/10.12688/f1000research.29032.2>
- Koyuncu, İ., & Firat, T. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2). <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 1(1), 140–150. <https://doi.org/http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/520>
- Lai, J. W. M., & Bower, M. (2020). Evaluation of technology use in education: Findings from a critical analysis of systematic literature reviews. In *Journal of Computer Assisted Learning* (Vol. 36, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/jcal.12412>
- Lan, X., & Yu, Z. (2023). A Bibliometric Review Study on Reading Literacy over Fourteen Years. In *Education Sciences* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.3390/educsci13010027>
- Librea, N. K., Luciano, A. M., Sacamay, M. L., Libres, M. D., & Jr., A. C. (2023). Low Reading Literacy Skills of Elementary Pupils in the Philippines: Systematic Review. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 11(4), 1978–1985. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.49480>
- Lin, W. Y., & Chang, Y. J. (2019). Construct validation of the multiple-choice items of the English subtest of the advanced subjects test in Taiwan. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 16(1). <https://e-ft.nus.edu.sg/v16n12019/>
- Linnakyla, P., Malin, A., & Taube, K. (2004). Factors behind low reading literacy achievement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 48(3), 232–249.

- <https://doi.org/10.1080/00313830410001695718>
- Maeng, W., Ahn, H., Yoon, J., & Lee, J. (2016). *Can Mobile Instant Messaging Be a Useful Interviewing Tool? A Comparative Analysis of Phone Use, Instant Messaging, and Mobile Instant Messaging*. 45–49. <https://doi.org/10.17210/hcik.2016.01.45>
- Mancilla-Martinez, J. (2020). Understanding and Supporting Literacy Development Among English Learners: A Deep Dive Into the Role of Language Comprehension. *AERA Open*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/2332858420912198>
- McGaw, B. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000 - Publications 2000*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2004). *Learning for Tomorrow's World First Results from PISA 2003*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2007). *PISA 2006: Sciences Competencies for Tomorrow's World Volume 1 Analysis*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2010). *PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do Volume I*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2013). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do Volume I*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Mills, A., Bali, M., & Eaton, L. (2023). How do we respond to generative AI in education? Open educational practices give us a framework for an ongoing process. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.34>
- Moore, J. W. (2008). Mathematics teachers' interpretation of higher-order thinking in bloom's taxonomy. *Journal of Chemical Education*, 85(8). <https://doi.org/https://www.mendeley.com/catalogue/20f1fc6c-4506-3360-9a60-2ea8768592f5/>
- Morze, N., Vember, V., & Boiko, M. (2019). Using of Digital Technologies for Formative Assessment. *Open Educational E-Environment of Modern University, SPECIAL EDITION*. <https://doi.org/10.28925/2414-0325.2019s19>
- Mudra, H. (2018). Metacognitive Online Reading Strategies among Pre-Service EFL Teachers in Indonesia. *Educational Process: International Journal*, 7(2), 151–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22521/edupj.2018.72.5>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). *PIRLS 2011 International Results in Reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., & Sainsbury, M. (2016). PIRLS 2016 Reading Framework. *PIRLS 2016 Assessment Framework*.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Owan, V. J., Abang, K. B., Idika, D. O., Etta, E. O., & Basse, B. A. (2023). Exploring the potential of artificial intelligence tools in educational measurement and assessment. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(8), em2307. <https://doi.org/10.29333/ejmste/13428>
- Prawira, M. J., Cahyana, U., & Bagaskorowati, R. (2018). Influence of ICT Media and Critical Thinking Ability to the Ability of Literacy Science Literacy Students Elementary School. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6(04). <https://doi.org/10.14741/ijmcr/v.6.4.2>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126 – 136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Puspita, G. A., & Irwansyah, I. (2018). Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi iPusnas. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p013>
- Qumillaila, Q., Susanti, B. H., & Zulfiani, Z. (2017). Pengembangan Augmented Reality Versi Android Sebagai Media Pembelajaran Sistem Ekskresi Manusia. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(1), 57–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/cp.v36i1.9786>
- Rathod, K. D. (2023). A Review of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 07(07), 1–8. <https://doi.org/10.55041/ijsem24976>
- Rintaningrum, R. (2019). Explaining the Important Contribution of Reading Literacy to the Country's Generations: Indonesian's Perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 936–953. <https://scholar.its.ac.id/en/publications/explaining-the-important-contribution-of-reading-literacy-to-the->
- Ristante, R. H., & Darmawan, E. (2020). Biology Reading Literacy: Measurement and Empowerment through CIRC Learning Model. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(4), 1305–1318.

- <https://doi.org/10.17478/JEGYS.679378>
- Ristanto, R. H., Djamahar, R., Heryanti, E., & Ichsan, I. Z. (2020). Enhancing Students' Biology-Critical Thinking Skill through CIRC-Based Scientific Approach (Cirsa). *Universal Journal of Educational Research*, 8(4A), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081801>
- Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rohman, F. (2017). Scientific Literacy of Students Learned Through Guided Inquiry. *International Journal of Research & Review*, 4(5), 23–30. https://doi.org/https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.4_Issue.5_May2017/Abstract_IJRR004.html
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). War of the chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and beyond. The new AI gold rush and its impact on higher education. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 364–389. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.23>
- Rusmono, R., & Alghazali, M. I. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269–282. <https://doi.org/10.21009/jtp.v21i3.13386>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Silinskas, G., Ahonen, A. K., & Wilska, T.-A. (2021). Financial literacy among Finnish adolescents in PISA 2018: the role of financial learning and dispositional factors. *Large-Scale Assessments in Education*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40536-021-00118-0>
- Simpson, A., & Cremin, T. M. (2022). Responsible Reading: Children's Literature and Social Justice. *Education Sciences*, 12(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/educsci12040264>
- Smith, M. C., Mikulecky, L., Kibby, M. W., Dreher, M. J., & Dole, J. A. (2000). What Will Be the Demands of Literacy in the Workplace in the Next Millennium? *Reading Research Quarterly*, 35(3), 378–383. <https://doi.org/10.1598/rrq.35.3.3>
- Stutz, P., Elixhauser, M., Grubinger-Preiner, J., Linner, V., Reibersdorfer-Adelsberger, E., Traun, C., Wallentin, G., Wöhs, K., & Zuberbühler, T. (2023). Ch(e)atGPT? An Anecdotal Approach Addressing the Impact of ChatGPT on Teaching and Learning GIScience. *GI Forum*, 11(1), 140–147. https://doi.org/10.1553/giscience2023_01_s140
- Tan, Y., Fan, Z., Wei, X., & Yang, T. (2022). School Belonging and Reading Literacy: A Multilevel Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.816128>
- Vasalou, A., Vezzoli, Y., Joye, N., Sumner, E., Benton, L., Herbert, E., & Gan, L. (2022). Appropriation of Literacy Technologies in the Classroom: Reflections from Creative Learning Design Workshops with Primary School Teachers. *Journal of Research in Reading*, 45(3), 324–341. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12390>
- Voithofer, R., & Nelson, M. J. (2021). Teacher Educator Technology Integration Preparation Practices Around TPACK in the United States. *Journal of Teacher Education*, 72(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0022487120949842>
- Waltzer, T., Cox, R. L., & Heyman, G. D. (2023). Testing the Ability of Teachers and Students to Differentiate between Essays Generated by ChatGPT and High School Students. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2023/1923981>
- Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2022). The Development and Psychometric Properties of a Shared Book Reading Observational Tool: The Emergent Literacy and Language Early Childhood Checklist for Teachers (ELLECCT). *First Language*, 42(4), 552–578. <https://doi.org/10.1177/01427237211056735>
- Wood, J. (2021). A dialogic technology-mediated model of feedback uptake and literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(8). <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1852174>
- Wu-Suen, L. J., Huang, H. M., & Lee, H. H. (2014). A Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *Journal of Nursing*, 61(3). <https://doi.org/10.6224/JN.61.3.105>
- Xames, M. D., & Shefa, J. (2023). ChatGPT for research and publication: Opportunities and challenges. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 390–395. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.20>
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Correlation Between Higher-Order Thinking Skills and Level of Intelligence with Scientific Literacy on Junior High School Students. *Biosfer: JPB*, 11(1), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/biosferjpb.11-1.2>

3. Review round 2



Submissions

Submission Library

View Metadata

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau

Muhammad Mukhlis

Submission

Review

Copyediting

Production

Round 1

Round 2

Round 2 Status

Submission accepted.

Reviewer's Attachments

Search

No Files

Revisions

Search

Upload File



9863-1

Article Text, REVISI 2 - PENGGUNAAN CHAT GPT.docx

May 28,

Article Text

Review Discussions

[Add discussion](#)

| Name | From | Last Reply | Replies | Closed |
|------------------------------|-------------------------------|--------------------------------------|---------|--------------------------|
| HASIL REVIEW | oos 2024-04-29 09:35 AM | mukhlisleo 2024-05-04 10:09 AM | 1 | <input type="checkbox"/> |
| Revisi Ke-2 | oos 2024-05-17 10:31 AM | mukhlisleo 2024-05-24 03:31 AM | 1 | <input type="checkbox"/> |

99+

Tulis



9 dari banyak

Mail

Kotak Masuk

2.437

Saran revis ke-2

Eksternal

Kotak Masuk x



Chat

Berbintang

Ditunda

Meet

Ter kirim

Draf

64

Selengkapnya



Jurnal Dikbud <jurnaldikbud@yahoo.com>

Jum, 17 Mei, 11.21

kepada saya

Yth. Muhammad Mukhlis,

Terlampir kami sampaikan hasil review ke-2. Ada yang masih perlu direvisi. Silakan lakukan revisi berdasarkan dokumen terlampir. Tandai revisi pada naskah dengan **warna font yang berbeda**. Mohon revisi sudah kami terima paling lambat 29 Mei 2024.

Kiranya berkenan membalas email ini untuk memastikan pemberitahuan sudah diterima penulis.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Salam,

Pengelola Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Persepsi Guru

Utilizing *ChatGPT* in Developing Reading Literacy Questions: Teachers' Perception

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol. Nomor

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima:

Naskah disetujui:

Terbit:

can measure higher order thinking skills. This study aims to interpret teachers' perceptions of ChatGPT utilization in designing reading literacy questions. In addition, this study attempted to examine the prompts used by teachers to design questions. This study applied questionnaire and interview instruments involving 120 Indonesian language teachers in Riau Province. The results showed that teachers' perceptions of the utilization of ChatGPT in designing reading literacy questions were positive with an average percentage of 63.25% strongly agreeing. Furthermore, by using well-designed prompts, teachers can produce complex reading literacy questions. However, the essential role of the teacher certainly cannot be replaced by ChatGPT. Teachers must be skilled in evaluating the reading literacy questions generated by ChatGPT and making adjustments to the learning objectives and needs of heterogeneous students. Thus, the use of ChatGPT is effective as a platform to assist teachers in developing reading literacy questions.

Keywords: *teacher perception, chatgpt prompt, reading literacy questions*

Abstrak: Guru memiliki peran penting dalam merancang soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji *Prompt* yang digunakan guru untuk merancang soal. Penelitian ini menerapkan instrumen kuesioner dan wawancara dengan melibatkan 120 guru Bahasa Indonesia yang ada di Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca bersifat positif dengan persentase rata-rata 63,25% sangat setuju. Selanjutnya, dengan menggunakan *Prompt* yang telah di desain dengan baik, guru-guru dapat menghasilkan soal literasi membaca yang kompleks. Namun, peran esensial guru tentunya tidak dapat digantikan dengan adanya *ChatGPT*. Guru-guru harus terampil dalam mengevaluasi soal-soal literasi membaca yang dihasil *ChatGPT* dan melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa yang heterogen. Dengan demikian pemanfaatan *ChatGPT* efektif digunakan sebagai *platform* untuk membantu guru dalam menyusun soal literasi membaca.

Kata kunci: *persepsi guru, prompt chatgpt, soal literasi membaca*

Abstract: *Teachers have an important role in designing reading literacy questions that are in accordance with the demands of the curriculum and*

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan penting untuk memperoleh pengetahuan baru dan sebagai prasyarat untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial (Smith et al., 2000; Tan et al., 2022). Melalui kegiatan literasi membaca akan memungkinkan pembaca memperoleh informasi dari sebuah teks (Mudra, 2018; Ristanto et al., 2020). Kemampuan literasi membaca seyogyanya dibangun sejak dini karena menjadi modal penting untuk pengembangan diri siswa (Basyiroh, 2017; Kusmana, 2017; Qumillaila et al., 2017). Kemampuan membaca yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi teks, penilaian kritis terhadap informasi, serta kemampuan mengaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Hasanah & Warjana, 2019; Hock & Mellard, 2005; Koyuncu & Firat, 2020; Prawira et al., 2018; Silinskas et al., 2021).

Mengacu pada hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, rata-rata kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia menduduki posisi bawah bila dibandingkan dengan negara lain (Astuti & Raudhoh, 2021; Klymkowsky et al., 2003; Mullis et al., 2012, 2016; Ristanto et al., 2017). *Programme for International Student Assessment (PISA)* melaksanakan riset sejak tahun 2000 hingga 2012 menunjukkan hal serupa bahwa rata-rata siswa di Indonesia mempunyai kemampuan literasi membaca yang dominan rendah (McGaw, 2003, 2004, 2007, 2010, 2013). Hasil survey tersebut mendukung statistik dari UNESCO tahun 2012 yang menyatakan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, yaitu 1 dari 1000 penduduk (Ristanto & Darmawan, 2020). Studi *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 turut memberikan gambaran bahwa Indonesia menduduki posisi minat baca sangat rendah berada pada peringkat 60 dari 61 negara (Puspita & Irwansyah, 2018).

Beberapa studi mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca di Indonesia rata-rata masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa, salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran literasi membaca (Badrasawi & Kassim, 2020; Geske

& Ozola, 2008; Librea et al., 2023; Linnakyla et al., 2004; Mancilla-Martinez, 2020). Dalam konteks tuntutan abad 21, diperlukan beberapa kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa, seperti kemampuan dalam berpikir kritis dan mengatasi permasalahan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kolaborasi, serta potensi kreatif dan inovatif (Harsiati, 2018; Lan & Yu, 2023). Kompetensi-kompetensi ini telah menjadi panduan yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi persaingan di masyarakat, baik dalam ranah profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari (Schleicher, 2019).

Pelaksanaan tersebut bisa diukur melalui penilaian terhadap siswa. Penilaian yang dilakukan harus menggunakan instrumen yang relevan dengan tujuan yang diinginkan. Setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menggunakan alat ukur literasi membaca yang dianggap valid dan reliabel (Chan & Luo, 2020; Lin & Chang, 2019). Di samping mengadopsi instrumen yang sudah ada, para guru juga berperan dalam mengembangkan soal literasi membaca. Guru-guru merancang pertanyaan-pertanyaan secara mandiri, dengan mempertimbangkan format yang telah ditetapkan dengan bantuan teknologi (Wood, 2021; Lai & Bower, 2020; Morze et al., 2019).

Di Indonesia, guru memiliki peran kunci dalam merancang instrumen penilaian literasi membaca yang berkualitas. Namun, merancang soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Proses merancang soal yang mencakup aspek pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam serta kreativitas dalam merumuskan pertanyaan yang mampu menggali pemahaman dan keterampilan siswa dengan baik. Beberapa hasil penelitian terkait diperoleh informasi bahwa guru memiliki kemampuan terbatas dalam mengembangkan soal atau instrumen penilaian yang menuntut siswa bernalar serta mampu berpikir tingkat tinggi (Fischer et al., 2011; Moore, 2008; Dahlan et al., 2020).

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, pemanfaatan alat bantu berbasis teknologi seperti *ChatGPT (Chat Generative Pre-*

trained Transformer) dapat menjadi potensi dalam mendukung pengembangan pembelajaran literasi membaca. *ChatGPT* adalah sistem kecerdasan buatan yang terlatih untuk menghasilkan teks yang koheren dan kreatif berdasarkan input yang diberikan (Fergus et al., 2023; Waltzer et al., 2023; Owan et al., 2023). Keunggulan utama *ChatGPT* terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan teks yang hampir alami dan dapat digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk dalam merancang soal literasi membaca. Dengan demikian, pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca memiliki potensi untuk memberikan variasi dan tantangan baru bagi siswa dalam mengembangkan pemahaman terhadap teks (Xames & Shefa, 2023).

Di sisi lain, guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam merancang instrumen penilaian. Namun, merancang soal literasi membaca yang mencakup aspek pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis bisa menuntut kemampuan yang kompleks. Oleh karena itu, pemanfaatan alat bantu seperti *ChatGPT* dapat menjadi solusi yang menarik dalam membantu guru merancang soal literasi membaca yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rudolph et al., 2023). Penerapan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca memiliki potensi untuk mengatasi tantangan merancang soal yang memerlukan tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir yang tinggi. Meskipun dalam beberapa hasil penelitian terdapat perdebatan mengenai reliabilitas alat ini dalam aspek tertentu (Mills et al., 2023).

Beberapa studi tentang pemanfaatan *ChatGPT* telah dilakukan oleh para peneliti. Setiawan & Luthfiyani (2023); Supriyadi (2022); dan Veddayana et al. (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *ChatGPT* dapat menghasilkan tulisan yang terstruktur dan koheren, serta dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Namun penelitian tersebut terbatas pada analisis tentang kemampuan *ChatGPT* dalam menghasilkan tulisan yang akan dikembangkan oleh siswa. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak menyajikan persepsi pengguna baik dari kalangan siswa maupun guru, sehingga diperlukan studi lebih mendalam tentang persepsi pengguna dalam memanfaatkan *ChatGPT*. Selain itu, studi yang telah dilakukan tidak fokus

terhadap kajian tentang keterampilan menulis soal literasi membaca. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelaah persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* untuk membantu guru dalam menyusun soal literasi membaca. Selanjutnya, peneliti juga berupaya menyajikan *Prompt* yang efektif dalam menghasilkan soal literasi membaca melalui fitur *ChatGPT*.

Banyak pendidik yang telah memanfaatkan teknologi *ChatGPT* sebagai alat untuk merancang soal. Hal tersebut diperkuat dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa *ChatGPT* dapat digunakan secara luas dalam merancang soal literasi membaca. Namun demikian, perlu dilakukan penelitian yang mendalam terkait persepsi dan pemahaman guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan para guru terhadap potensi, kelebihan, kendala, serta peluang pemanfaatan *ChatGPT* dalam proses merancang soal literasi membaca di Indonesia.

Dalam menulis soal literasi membaca, guru memerlukan dimensi atau alat ukur agar soal yang dihasilkan memenuhi standar evaluasi yang baik. Menurut Harsiati (2018) alat ukur yang dapat digunakan dalam menulis soal literasi membaca, yaitu format bacaan mencakup narasi, eksposisi, argumentasi, formulir, bagan atau tabel; tingkat berpikir mencakup telaah informasi, pemahaman terhadap teks, interpretasi, refleksi/evaluasi; dan konteks isi kutipan dan tujuan kutipan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca dan bagaimana guru menyusun *Prompt ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Dengan memahami persepsi dan pandangan guru terkait pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana penerimaan dan kesiapan guru dalam kegunaan, kemudahan, dan sikap dalam menggunakan *ChatGPT*. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan instrumen soal literasi membaca yang inovatif dan kreatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Commented [B11]: Merancang soal pembelajaran itu dimensi yang diteliti apa saja, perlu dijelaskan.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk menyelidiki sebuah fenomena secara kompleksitas (Nurahma & Hendriani, 2021; Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018). Penelitian dilaksanakan selama lebih kurang 6 bulan, terhitung mulai bulan Juli 2023 s/d Desember 2023. Selanjutnya, penelitian ini fokus pada interpretasi yang mendalam dan komprehensif tentang persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca dan bagaimana guru menyusun *Prompt ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca.

Penelitian dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK), di Provinsi Riau berjumlah 472 SMA dengan jumlah guru Bahasa Indonesia sebanyak 1569 dan 315 SMK dengan jumlah guru Bahasa Indonesia sebanyak 1036. Jadi, total guru Bahasa Indonesia SMA dan SMK di Provinsi Riau berjumlah 2605. Responden dalam penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang dilandasi tujuan dan pertimbangan tertentu (Campbell et al., 2020).

Beberapa pertimbangan dalam penentuan responden penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah telah memiliki akses jaringan yang baik sehingga memungkinkan peneliti untuk melaksanakan pengambilan data.
2. Sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)* di berbagai mata pelajaran.
3. Guru Bahasa Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, dalam hal ini telah memanfaatkan *ChatGPT* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Guru Bahasa Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, dalam hal ini telah memanfaatkan *ChatGPT* untuk merancang dan menyusun soal literasi membaca.

Berdasarkan beberapa pertimbangan dalam penentuan responden penelitian ini, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Penelitian

| No. | Wilayah | Jumlah Sekolah | Jumlah Guru | Jumlah Responden |
|-----|-------------------|----------------|-------------|------------------|
| 1. | Kampar | 87 | 265 | 11 |
| 2. | Pekanbaru | 132 | 408 | 24 |
| 3. | Rokan Hulu | 77 | 210 | 3 |
| 4. | Indragiri Hilir | 62 | 189 | 4 |
| 5. | Rokan Hilir | 88 | 281 | 7 |
| 6. | Bengkalis | 77 | 212 | 5 |
| 7. | Kuantan Singingi | 35 | 163 | 13 |
| 8. | Siak | 65 | 217 | 12 |
| 9. | Indragiri Hulu | 49 | 175 | 3 |
| 10. | Pelalawan | 49 | 197 | 14 |
| 11. | Kepulauan Meranti | 32 | 140 | 9 |
| 12. | Dumai | 34 | 148 | 15 |
| | Jumlah | 787 | 2605 | 120 |

Melalui beberapa pertimbangan dan langkah penentuan responden, maka penelitian ini melibatkan 120 guru Bahasa Indonesia tingkat SMA dan SMK di Provinsi Riau. Penentuan responden dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner tentang akses jaringan serta pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*, dalam hal ini pemanfaatan *ChatGPT* untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap sekolah.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca, disebarkan kepada 115 guru Bahasa Indonesia dan wawancara digunakan untuk memperkuat data kuesioner, dilakukan terhadap 5 guru Bahasa Indonesia.

Instrumen disajikan dengan skala pengukuran yang dianggap sesuai untuk menanyakan pendapat atau sikap, yaitu skala *likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert

| No. | Pernyataan | Nilai |
|-----|---------------------------|-------|
| 1. | Sangat Setuju (SS) | 5 |
| 2. | Setuju (S) | 4 |
| 3. | Netral (N) | 3 |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 2 |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

(Huda et al., 2023)

Adapun kuesioner dalam penelitian ini mengadopsi instrumen penelitian Bonsu & Baffour-Koduah (2023); Firat (2023); and García Sánchez (2023) yang selanjutnya dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian.

Tabel 2. Indikator Kuesioner

| No. | Indikator | Butir Kuesioner |
|-----|---------------|-----------------|
| 1. | Kompleksitas | 1 |
| 2. | Kualitas | 2, 3, 7 |
| 3. | Efisiensi | 5, 6 |
| 4. | Kreativitas | 4, 8, 9 |
| 5. | Keberlanjutan | 10 |

(Oalahan Peneliti, 2024)

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur sesuatu dengan tepat. Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan uji validitas melalui penilaian *professional judgment*. Berdasarkan penilaian 3 ahli dari 15 item kuesioner, 10 item kuesioner dinyatakan valid dan sesuai untuk kebutuhan penelitian ini.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan bantuan *flatform google form*, sehingga memudahkan guru dalam menjawab sederet pertanyaan yang penulis ajukan. Tautan *google form* disebarkan langsung kepada guru Bahasa Indonesia yang terlibat sebagai responden penelitian melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia tingkat SMA dan SMK. Penyebaran ini dilakukan secara bertahap, yaitu selama 10 kali pertemuan MGMP Guru Bahasa Indonesia tingkat SMA dan SMK di Provinsi Riau.

Selanjutnya wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan memanfaatkan pesan *WhatsApp* dan *Focus Group Discussion*, sehingga memungkinkan efisiensi waktu, tempat, biaya, dan data yang akurat (Kaufmann & Peil, 2020; Maeng et al., 2016). Pelaksanaan wawancara dilakukan bersama 5 guru Bahasa Indonesia melalui panggilan *Group WhatsApp*. Data yang dikumpulkan melalui wawancara merupakan tanggapan guru Bahasa Indonesia terkait pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Melalui kegiatan wawancara, peneliti dapat menginterpretasikan berbagai mekanisme pemanfaatan *ChatGPT*, termasuk *Prompt* yang digunakan oleh guru sebagai kata kunci dalam merancang soal literasi membaca.

Analisis data merupakan proses sistematis dan rasional dilakukan dengan menyelidiki, menyederhanakan, serta mendeskripsikan data menggunakan tabel, diagram, atau penyajian data lainnya (Abelairas-Etxebarria & Astorkiza, 2020; Arena & Pau, 2020; Chazal & Michel, 2021; Köster et al., 2021). Dalam penelitian ini terdapat data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, sehingga data ini akan diinterpretasikan menggunakan tabel atau diagram persentase. Tujuannya agar dapat diinterpretasikan tanggapan guru-guru Bahasa Indonesia dalam memanfaatkan *ChatGPT* untuk merancang soal literasi membaca. Selanjutnya data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan akan menjalani tinjauan menyeluruh, pengkodean, dan pengorganisasian untuk memastikan keakuratan, kelengkapan, dan konsistensi kode, sehingga diperoleh informasi-informasi penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL Persepsi Guru Terhadap Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Merancang Soal Literasi Membaca

Guru yang memiliki keterampilan literasi teknologi secara baik akan lebih memahami pemanfaatan *ChatGPT*, dalam merancang soal literasi membaca. Guru-guru Bahasa Indonesia melihat potensi *ChatGPT* sebagai alat tambahan untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas soal. Berdasarkan penyebaran kuesioner tentang persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca, maka diperoleh data sebagai berikut:

Commented [B14]: Jelaskan secara operasional (bukan berdasarkan teori): 1) langkah2 analisis data kuantitatif hasil instrument; 2) jelaskan langkah2 nyata analisis data kuantitatif hasil wawancara dan FGD. Konteknya bukan akan, tetapi apa yang telah dilakukan peneliti dalam melakukana analisis data tersebut secara operasional.

Commented [B12]: Jelaskan bagaimana mengukur reliabilitas instrumen?

Commented [B13]: Jelaskan secara operasional: 1) menyusun panduan wawancara & FGD; 2) teknik wawancara dan FGD-nya.; 3) bagaimana melakukan validasi data dari hasil wawancara dan FGD ini>

Tabel 3. Persepsi Guru Terhadap Pemanfaatan ChatGPT

| No. | Pernyataan | Respon | | | | |
|-----|---|--------|------|------|------|------|
| | | SS | S | N | TS | STS |
| 1. | Sejauh mana Anda yakin bahwa penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kompleksitas soal literasi membaca? | 74,2 | 21,7 | 3,3 | 0,8 | 0,0 |
| 2. | Apakah ChatGPT dapat menciptakan soal literasi membaca yang sesuai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi? Bagaimana tingkat kepercayaan Anda terhadap kesahihan (validitas) soal literasi membaca yang dihasilkan oleh ChatGPT? | 89,2 | 8,3 | 2,5 | 0,0 | 0,0 |
| 3. | Apakah ChatGPT dapat menghasilkan variasi soal literasi membaca yang lebih kreatif? Apakah Anda berpendapat bahwa penggunaan ChatGPT dapat menghemat waktu dalam pengembangan soal literasi membaca? | 6,7 | 10,0 | 18,3 | 63,3 | 1,7 |
| 4. | Bagaimana pandangan Anda tentang apakah penggunaan ChatGPT dapat menggantikan peran guru dalam mengembangkan soal literasi membaca? | 93,3 | 4,2 | 1,7 | 0,0 | 0,8 |
| 5. | Apakah kemampuan ChatGPT dalam menghasilkan soal literasi membaca sesuai dengan kurikulum dan kompetensi siswa? | 95,8 | 2,5 | 0,0 | 1,7 | 0,0 |
| 6. | Sejauh mana Anda yakin bahwa penggunaan ChatGPT dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam literasi membaca? | 1,7 | 0,0 | 1,7 | 85,8 | 10,8 |
| 7. | Menurut Anda, sejauh mana ChatGPT dapat memberikan variasi konten literasi membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa beragam? | 15,8 | 12,5 | 10,0 | 51,7 | 10,0 |
| 8. | Sejauh mana Anda percaya bahwa pelatihan dalam penggunaan ChatGPT akan membantu guru mengoptimalkan pengembangan soal literasi membaca? | 71,7 | 18,3 | 4,2 | 4,2 | 1,7 |
| 9. | | 90,8 | 6,7 | 1,7 | 0,8 | 0,0 |
| 10. | | 93,3 | 6,7 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |

Commented [B15]: Tabel perlu diringkas agar mudah dibaca. Mungkin tidak perlu disajikan setiap butir pertanyaan, tapi dijelaskan satu variabel saja, bagaimana persepsi tersebut. Kemudian dimaknai tabel tersebut (bukan membaca tabel), selanjutnya bagaimana data hasil wawancara dan FGD yang dapat menguatkan atau menjelaskn data kuantitatif tersebut.

Hasil wawancara atau FGD, semestinya bisa dijelaskan alasan kenapa guru memilih platform ChatGPT dibandingkan Platform AI lainnya? Apakah mereka menggunakan AI berbayar atau free, dst. Perlu ditambahkan data ini.

Umumnya, persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca bersifat positif. Guru-guru Bahasa Indonesia melihat pemanfaatan ChatGPT sebagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh 74,2% guru menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT sangat membantu dalam merancang soal literasi membaca. Hal ini dikarenakan fitur ChatGPT dapat memberikan kompleksitas soal literasi membaca. Selain itu, beberapa guru menegaskan tentang kompleksitas ChatGPT sebagai berikut:

Responden 1 *"Saya percaya bahwa penggunaan ChatGPT dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompleksitas soal literasi membaca karena ChatGPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks yang kompleks dan beragam"*

Responden 3 *"ChatGPT memiliki akses terhadap kosakata yang luas, memungkinkan kami sebagai guru untuk memperkenalkan kata-kata dan frasa yang mungkin tidak umum*

dalam pembelajaran sehari-hari. Tentunya, hal ini dapat membantu meningkatkan kosakata siswa dan mempersiapkan mereka untuk pemahaman teks yang lebih kompleks"

Dilihat dari sudut pandang keterampilan berpikir tingkat tinggi, 89,2% guru-guru percaya bahwa ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, sebagai guru harus dapat memilah kembali soal-soal yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa. Hal ini terungkap dari hasil penyebaran kuesioner bahwa 63,3% guru tidak setuju dengan kesahihan soal literasi membaca yang dihasilkan oleh ChatGPT. Artinya perlu peninjauan ulang terhadap soal literasi membaca agar soal yang disajikan kepada siswa memiliki konteks yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan, sehingga siswa dapat mengaitkan informasi dari teks dengan konsep-konsep yang telah dipelajari. Berkenaan dengan kemampuan ChatGPT dalam menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta

kesahihannya, beberapa guru memberikan pendapat sebagai berikut:

Responden 5 *"ChatGPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks kompleks dan dapat digunakan untuk merancang pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, sintesis, dan kreativitas"*

Responden 1 *"Menurut saya, ChatGPT dapat merancang soal literasi membaca yang memerlukan siswa berpikir kritis terkait dengan tema, pesan, atau implikasi dari teks yang mereka baca. Namun, soal literasi membaca yang dihasilkan ChatGPT harus dievaluasi kembali agar lebih terstruktur dan tidak melenceng dari kemampuan siswa"*

Responden 2 *"Biasanya soal literasi membaca yang dihasilkan dari ChatGPT akan kami evaluasi kembali bersama komunitas belajar guru untuk memastikan kesahihan soal tersebut"*

Berkenaan dengan variasi soal literasi membaca yang dihasilkan *ChatGPT*, sebanyak 93,3% guru berpendapat sangat setuju bahwa *ChatGPT* memiliki kemampuan menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi. Selain itu, *ChatGPT* mampu untuk membuat berbagai jenis soal yang mencakup berbagai aspek literasi membaca. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru sebagai berikut:

Responden 5 *"ChatGPT dapat digunakan untuk menciptakan soal literasi membaca yang melibatkan permainan bahasa, metafora, atau pemilihan kata-kata yang kreatif. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi literasi membaca"*

Efisiensi waktu terhadap suatu pekerjaan yang dibantu dengan adanya teknologi seyogyanya berterima bagi setiap orang. Sama halnya dengan pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca, 95,8% guru meyakini bahwa *ChatGPT* dapat memberikan efisiensi waktu dalam pengembangan soal literasi membaca. Namun, efisiensi waktu yang dihasilkan oleh *ChatGPT* tidak dapat menggantikan peran guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan. 85,8% guru merasa tidak setuju apabila *ChatGPT* dianggap dapat menggantikan peran guru dalam mengembangkan soal literasi membaca. Artinya,

evaluasi dan penyempurnaan terus-menerus terhadap soal-soal literasi membaca masih tetap menjadi tanggung jawab guru untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal. Temuan ini dibuktikan dari beberapa ungkapan guru, yaitu sebagai berikut:

Responden 2 *"ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca secara otomatis, sehingga mengurangi waktu yang biasanya diperlukan untuk menyusun soal secara manual"*

Responden 1 *"Dengan adanya ChatGPT, kami selaku guru dapat dengan cepat menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi tingkat kesulitannya, mulai dari mudah hingga tingkat tinggi, sesuai dengan kebutuhan siswa"*

Responden 3 *"Menurut kami, meskipun ada potensi penghematan waktu, guru tetap perlu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap soal-soal yang dihasilkan oleh ChatGPT. Jadi, kami berpendapat bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh ChatGPT atau teknologi canggih lainnya"*

ChatGPT mencerminkan kemajuan dalam pemahaman bahasa alami melalui model komputer. Hal ini memungkinkan *ChatGPT* untuk menghasilkan teks dengan tingkat kompleksitas lebih tinggi, yang berguna dalam berbagai kebutuhan, termasuk perancangan soal literasi membaca. Namun, *ChatGPT* tentunya tidak dapat berdiri sendiri bagi perkembangan siswa, terlebih dalam penyesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Sebanyak 51,7% guru menyatakan bahwa *ChatGPT* tidak dapat menghasilkan soal literasi membaca sesuai dengan kurikulum dan kompetensi siswa dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Responden 4 *"Berdasarkan pengalaman kami dalam merancang soal literasi membaca, ChatGPT tidak mampu menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kompetensi siswa, perlu peninjauan ulang terhadap perintah yang digunakan"*

Responden 3 *"Menggunakan ChatGPT memang sangat memudahkan, dan untuk menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi siswa perlu petunjuk dan panduan yang jelas kepada ChatGPT untuk memastikan bahwa soal-soal yang dihasilkan mencakup"*

materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa”

Responden 1 *"Biasanya, kami selaku guru-guru telah menyusun semacam Prompt yang berisi perintah kepada ChatGPT untuk menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai"*

ChatGPT dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran literasi membaca. Dengan memanfaatkan ChatGPT, 71,7% guru sangat setuju bahwa ChatGPT dapat digunakan untuk menyediakan latihan mandiri kepada siswa. Soal-soal yang dihasilkan dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk memberikan umpan balik instan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pemahaman secara cepat. Kegiatan semacam ini tentunya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan tersebut diperkuat dengan pendapat guru Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Responden 2 *"Dengan memanfaatkan ChatGPT, saya dapat membuat pertanyaan analitis, sintetis, dan evaluatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa"*

ChatGPT memiliki potensi besar dalam memberikan variasi soal literasi membaca sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Dengan kemampuannya menghasilkan teks dalam berbagai gaya dan tingkat kesulitan, ChatGPT memungkinkan guru untuk merancang soal-soal literasi membaca yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda. 90,8% guru sangat setuju, bahwa dengan kemampuan generatifnya, ChatGPT dapat menciptakan berbagai jenis pertanyaan, latihan, materi literasi membaca dan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, serta gaya belajar siswa yang bersifat heterogen. Temuan tersebut diperkuat dengan beberapa pendapat sebagai berikut:

Responden 5 *"Dalam sekali input Prompt atau perintah, ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi, menyesuaikan tingkat kesulitan, dan mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda"*

Responden 1 *"Di kelas saya, siswanya sangat beragam, dengan adanya ChatGPT*

sangat membantu saya untuk merancang soal yang bervariasi"

Melalui pelatihan pemanfaatan ChatGPT, guru dapat mengoptimalkan pengembangan soal literasi membaca dengan efektif. 93,3% guru sangat setuju bahwa pelatihan tentang pemanfaatan ChatGPT akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi keterampilan guru dalam merancang soal literasi membaca. Pelatihan yang komprehensif akan memberikan pemahaman mendalam kepada guru tentang cara memanfaatkan ChatGPT secara efisien, menciptakan soal-soal literasi membaca yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini senada dengan ungkapan beberapa guru sebagai berikut:

Responden 2 *"Kami sangat setuju bahwa pelatihan tentang pemanfaatan ChatGPT akan memberikan pemahaman mendalam tentang kemampuan dan keterbatasan ChatGPT, serta memberikan panduan tentang cara terbaik menyusun Prompt untuk mencapai hasil yang diinginkan"*

Selain itu, pelatihan dapat memberikan wawasan tentang etika penggunaan teknologi, membantu guru memahami batasan penggunaan, dan mengajarkan praktik terbaik dalam konteks pembelajaran. Hal ini tentunya sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT oleh guru tidak hanya memberikan hasil yang efektif secara pendidikan tetapi juga etis dalam pemanfaatannya.

Prompt ChatGPT dalam Merancang Soal Literasi Membaca

Prompt ChatGPT merujuk pada baris perintah atau tuntunan yang digunakan untuk berinteraksi dengan sistem operasi atau program melalui antarmuka teks. Berdasarkan hasil wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan beberapa guru-guru Bahasa Indonesia di Provinsi Riau, peneliti memperoleh Prompt yang biasa digunakan oleh guru-guru dalam merancang soal literasi membaca.

Prompt 1 *"Kamu akan berperan sebagai guru Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yang akan melaksanakan assesment. Mulai sekarang kamu membuat soal objektif Bahasa Indonesia dengan dimensi kognitif C5, topiknya tentang cerita rakyat dan pastikan cuplikan cerita yang disajikan 2-3 paragraf"*

Commented [B16]: Jika ini dimunculkan sebagai point baru, haru muncul pula dalam tujuan penelitian. Rumuskan pada bagian pendahuluan tentang tujuan penelitian yang hasilnya seperti uraian ini.

Prompt 1 di atas merupakan salah satu contoh *Prompt* yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyajikan soal objektif dengan menerapkan dimensi kognitif C5. Dengan menggunakan *Prompt* tersebut, guru-guru akan mampu membuat soal-soal objektif Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yang menguji kemampuan siswa pada dimensi kognitif C5 (Analisis). Secara umum, soal literasi membaca yang dihasilkan dari *Prompt* tersebut hanya digunakan sebagai kerangka awal, sehingga guru-guru bersama kelompok belajar akan mengevaluasi kembali sebelum diujikan kepada siswa.

Prompt 2 "Kamu adalah seorang Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan lulusan Master Bahasa Indonesia. Pandulah saya untuk menyusun kisi-kisi soal objektif dengan topik Puisi Rakyat, saya menginginkan soal berdimensi kognitif C5 dan C6"

Prompt 2 di atas merupakan salah satu contoh *Prompt* yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyusun kisi-kisi soal literasi membaca dengan menerapkan dimensi kognitif C5 dan C6. Dengan menggunakan *Prompt* tersebut, guru-guru dengan mudah menyusun kisi-kisi soal sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menguji pemahaman dan kemampuan analisis siswa dalam memahami puisi rakyat.

Prompt 3 "(Stimulus)
Berdasarkan teks laporan hasil observasi di atas, buatlah 5 soal pilihan ganda (A-E) dengan menerapkan dimensi kognitif C5"

Prompt 3 di atas merupakan salah satu contoh *Prompt* yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyusun soal literasi membaca dengan menerapkan dimensi kognitif C5. Namun, dalam penggunaannya para guru harus mempersiapkan cuplikan yang akan dijadikan soal berdimensi kognitif C5. Dengan menggunakan *Prompt* tersebut, *ChatGPT* akan membuat soal pilihan ganda berdasarkan cuplikan yang disajikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca umumnya bersifat positif. Dalam konteks keterampilan berpikir tingkat tinggi, guru-guru cenderung melihat potensi

ChatGPT untuk menghasilkan soal-soal literasi membaca yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023). Namun, para guru juga menyadari pentingnya peran mereka dalam menilai kecocokan soal-soal yang dihasilkan oleh *ChatGPT* dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Rathod (2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan *ChatGPT* perlu pengawasan dan peninjauan mendalam terhadap hasil yang diberikan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memilah kembali soal-soal, memastikan relevansi dengan kurikulum, dan menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa tetap menjadi aspek penting dalam penggunaan *ChatGPT* di konteks pendidikan.

Keberagaman soal yang dihasilkan oleh *ChatGPT* memberikan nilai tambah dalam konteks pembelajaran literasi membaca, karena dapat menstimulasi berbagai aspek keterampilan siswa, termasuk pemahaman mendalam, analisis teks, dan interpretasi konten. Selain itu, guru-guru mengakui efisiensi waktu yang ditawarkan oleh *ChatGPT* sehingga merasakan manfaat signifikan dalam pengembangan soal literasi membaca. Dalam perspektif ini, penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* memungkinkan penghematan waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan lain dalam perencanaan pembelajaran (Chinonso et al., 2023). Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa efisiensi waktu ini tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan peran esensial guru dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan relevan tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti *ChatGPT*. Guru memiliki keahlian dalam memahami kebutuhan dan karakteristik siswa mereka, serta konteks pembelajaran kelas yang tidak sepenuhnya dipahami oleh *ChatGPT*.

Penggunaan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca memang memberikan kemudahan yang signifikan (Stutz et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prompt* yang diberikan kepada *ChatGPT* sangat penting diperhatikan untuk memastikan bahwa soal-soal yang dihasilkan sesuai dengan kurikulum dan dapat mengukur kompetensi siswa secara tepat. Dalam konteks ini, peran guru sebagai penyusun *Prompt* menjadi krusial untuk

Commented [B17]: Pembahasan perlu dikuatkan lagi dengan referensi dan hasil2 penelitian yang relevan, misalnya:

- Platform AI, sekarang sudah berkembang sangat banyak, kenapa guru memilih ChatGPT?
- Guru dalam penggunaan ChatGPT apakah yang berbayar atau free, bagaimana kedua hal tersebut akurasi dan Tingkat kepercayaannya, bisa dibahas dari berbagai referensi.

memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. *ChatGPT* dapat dianggap sebagai alat bantu yang efektif dalam merampingkan proses penyusunan soal literasi membaca, terutama ketika diarahkan dengan *Prompt* yang tepat. Ketika diberikan *Prompt* yang jelas terkait materi pembelajaran, kurikulum, dan tingkat kemampuan siswa, *ChatGPT* dapat menghasilkan soal-soal yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Keunggulan penggunaan *ChatGPT* tidak hanya terletak pada efisiensi waktu, tetapi juga pada potensi peningkatan hasil belajar siswa dalam literasi membaca. Baidoo-Anu & Owusu Ansah (2023) mengungkapkan bahwa AI generatif yang berkembang saat ini dapat digunakan dengan aman dan konstruktif untuk meningkatkan pendidikan dan mendukung pembelajaran siswa. Dengan menyajikan soal-soal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa, *ChatGPT* dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih terarah dan relevan (Ali et al., 2023). Hasilnya, siswa dapat lebih mudah memahami materi literasi membaca dan mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik (Kohnke et al., 2023).

Pentingnya kemampuan generatif *ChatGPT* menciptakan peluang bagi guru untuk merancang soal-soal literasi membaca yang tidak hanya bervariasi dalam tingkat kesulitan, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Guru mengakui bahwa pelatihan pemanfaatan *ChatGPT* merupakan kunci untuk mengoptimalkan pengembangan soal literasi membaca dengan efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang potensi *ChatGPT*, guru dapat lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun latihan yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek unik dalam penelitian ini adalah penemuan bahwa guru-guru umumnya menyambut baik penggunaan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi semacam itu diterima secara positif dalam lingkungan pendidikan. *ChatGPT* memiliki potensi untuk menghasilkan soal-soal yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Potensi dari *ChatGPT* ini menandakan bahwa teknologi tersebut dapat membantu dalam

mengembangkan aspek-aspek kognitif penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, soal-soal yang dihasilkan dari *Prompt ChatGPT* mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan soal-soal yang disusun secara manual oleh guru-guru. Beberapa keunikan soal literasi membaca yang dihasilkan oleh *ChatGPT*, yaitu kecepatan dan efisiensi waktu, objektivitas, dan adaptabilitas.

Keunikan soal literasi membaca yang dihasilkan oleh *ChatGPT* karena *ChatGPT* menggunakan pemahaman dan pengetahuannya yang luas untuk menghasilkan soal-soal yang beragam. Selain itu, karena *ChatGPT* tidak memiliki preferensi pribadi atau kecenderungan tertentu, soal-soal yang dihasilkannya lebih bervariasi daripada yang disusun secara manual oleh guru-guru. Hal ini bisa memberikan variasi dan tantangan tambahan bagi siswa ketika mereka belajar dan berlatih.

Selain manfaat pengembangan soal, pelatihan terkait dengan pemanfaatan *ChatGPT* juga memberikan kontribusi berharga bagi peningkatan keterampilan guru secara keseluruhan. Sejalan dengan temuan Halaweh (2023) bahwa pelatihan tidak hanya memberikan wawasan tentang etika penggunaan teknologi, tetapi juga membantu guru memahami batasan-batasan penggunaan *ChatGPT*. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pedagogis yang esensial.

Dengan demikian, penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran literasi membaca bukan hanya menciptakan peluang untuk latihan mandiri yang lebih bervariasi, tetapi juga memperkaya keterampilan guru dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Pelatihan yang komprehensif dapat memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai *ChatGPT* secara teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dengan kebijakan etika dan praktik terbaik dalam pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

ChatGPT hadir sebagai suatu perkembangan yang dinamis dalam ranah pendidikan di Indonesia. Teknologi ini membawa banyak potensi dan manfaat

dalam konteks pendidikan, khususnya manfaat bagi guru-guru dalam menyusun soal literasi membaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata guru mempunyai persepsi positif terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca dengan persentase rata-rata 63,25% sangat setuju. Soal-soal yang dihasilkan oleh teknologi *ChatGPT* beragam dan berpotensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun demikian, peran esensial guru tentunya tidak dapat digantikan dengan adanya *ChatGPT*. Guru-guru harus terampil dalam mengevaluasi soal-soal literasi membaca yang dihasilkan dari *ChatGPT* dan melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa yang heterogen.

Selanjutnya, dengan menggunakan *Prompt* yang telah di desain dengan baik, guru-guru dapat menghasilkan soal literasi membaca yang kompleks. *Prompt* yang dapat digunakan untuk menghasilkan soal literasi membaca dibuat dengan pola, pengantar, bentuk soal, dimensi kognitif yang digunakan, dan jenis stimulus soal. Penggunaan *Prompt* yang rinci dan detail akan mempermudah *ChatGPT* menghasilkan soal yang dibutuhkan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu penulis rekomendasikan. *Pertama*, dalam rangkai menyusun soal literasi membaca, guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu kisi-kisi soal literasi membaca yang akan dikembangkan. *Kedua*, guru perlu melakukan evaluasi terhadap soal literasi membaca yang dihasilkan *ChatGPT*. *Ketiga*, *Prompt* yang diperoleh dari hasil penelitian ini bukan *Prompt* yang baku dan terbaik, sehingga *Prompt* tersebut dapat dikembangkan kembali sesuai kebutuhan. *Keempat*, guru perlu mendapatkan pelatihan yang komprehensif terkait penggunaan *ChatGPT*, sehingga tidak hanya menguasai teknis penggunaan *ChatGPT*, tetapi juga memahami etika penggunaan dan batasan-batasannya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan pengembangan soal literasi membaca berbasis AI, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan literasi.

PUSTAKA ACUAN

- Abelairas-Etxebarria, P., & Astorkiza, I. (2020). From Exploratory Data Analysis to Exploratory Spatial Data Analysis. *Mathematics and Statistics*, 8(2), 82–86. <https://doi.org/10.13189/ms.2020.080202>
- Ali, J. K. M., Shamsan, M. A. A., Hezam, T. A., & Mohammed, A. A. Q. (2023). Impact of ChatGPT on Learning Motivation: *Journal of English Studies in Arabia Felix*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.56540/jesaf.v2i1.51>
- Arena, F., & Pau, G. (2020). An Overview of Big Data Analysis. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 9(4), 1646–1653. <https://doi.org/10.11591/eei.v9i4.2359>
- Astuti, D. P., & Raudhoh, R. (2021). Menanamkan Karakter Gemar Membaca pada Anak Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 131 Kota Jambi. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 12–30. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i1.110>
- Badrasawi, K. J. I., & Kassim, N. L. A. (2020). Reading Skill among Malaysian ESL Lower Secondary Students: Which Girls and Which Boys are Achieving and Underachieving? *IIUM Journal of Educational Studies*, 8(2), 88–111. <https://doi.org/10.31436/ijes.v8i2.329>
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *TunasSiliwangi*, 3(2), 120–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p120-134.646>
- Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Bonsu, E. M., & Baffour-Koduah, D. (2023). From the Consumers' Side: Determining Students' Perception and Intention to Use ChatGPT in Ghanaian Higher Education. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 4(1), 1–29. <https://doi.org/10.2478/jesm-2023-0001>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chan, C. K. Y., & Luo, J. (2020). A four-dimensional conceptual framework for student assessment literacy in holistic competency development. *Assessment and Evaluation in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.177>

Commented [B18]: Perlu dimunculkan pada tujuan penelitian

- Chazal, F., & Michel, B. (2021). An Introduction to Topological Data Analysis: Fundamental and Practical Aspects for Data Scientists. In *Frontiers in Artificial Intelligence* (Vol. 4, pp. 1–28).
<https://doi.org/10.3389/frai.2021.667963>
- Chinonso, O. E., Theresa, A. M.-E., & Aduke, T. C. (2023). ChatGPT for Teaching, Learning and Research: Prospects and Challenges. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(02), 33–40.
<https://doi.org/10.36348/gajhss.2023.v05i02.001>
- Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher's competence and difficulties in constructing hots instruments in economics subject. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1).
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>
- Fergus, S., Botha, M., & Ostovar, M. (2023). Evaluating Academic Answers Generated Using ChatGPT. *Journal of Chemical Education*, 100(4), 1672–1675.
<https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00087>
- Firat, M. (2023). What ChatGPT Means for Universities: Perceptions of Scholars and Students. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 57–63.
<https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.22>
- Fischer, C., Bol, L., & Pribesh, S. (2011). An Investigation of Higher-Order Thinking Skills in Smaller Learning Community Social Studies Classrooms. *American Secondary Education*, 39(2).
<https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/23100399>
- García Sánchez, O. V. (2023). Uso y Percepción de ChatGPT en la Educación Superior. *Revista de Investigación En Tecnologías de La Información*, 11(23), 98–107.
<https://doi.org/10.36825/riti.11.23.009>
- Geske, A., & Ozola, A. (2008). Factors Influencing Reading Literacy At the Primary School Level. *Problems of Education in the 21st Century*, 6, 71–77.
- Halaweh, M. (2023). ChatGPT in education: Strategies for responsible implementation. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep421.
<https://doi.org/10.30935/cedtech/13036>
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Litera*, 17(1), 90–106.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa. *Mediia Pustakawan*, 26(2).
- Hock, M., & Mellard, D. (2005). Reading Comprehension Strategies for Adult Literacy Outcomes. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 49(3).
<https://doi.org/10.1598/jaal.49.3.3>
- Huda, N., Rizki, A., Oktavia, L., & Ramadhan, S. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin Menggunakan Skala Likert Untuk Mengukur Sikap Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(2).
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.42178>
- Kaufmann, K., & Peil, C. (2020). The mobile instant messaging interview (MIMI): Using WhatsApp to enhance self-reporting and explore media usage in situ. *Mobile Media and Communication*, 8(2), 229–246.
<https://doi.org/10.1177/2050157919852392>
- Klymkowsky, M. W., Garvin-Doxas, K., & Zeilik, M. (2003). Bioliteracy and Teaching Efficacy: What Biologists Can Learn from Physicists. *Cell Biology Education*, 2, 155–161.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1187/cbe.03-03-0014>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for Language Teaching and Learning. In *RELC Journal* (Vol. 54, Issue 2).
<https://doi.org/10.1177/00336882231162868>
- Köster, J., Mölder, F., Jablonski, K. P., Letcher, B., Hall, M. B., Tomkins-Tinch, C. H., Sochat, V., Forster, J., Lee, S., Twardziok, S. O., Kanitz, A., Wilm, A., Holtgrewe, M., Rahmann, S., & Nahnsen, S. (2021). Sustainable Data Analysis with Snakemake. *F1000Research*, 10, 1–29.
<https://doi.org/10.12688/f1000research.29032.2>
- Koyuncu, İ., & Firat, T. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2).
<https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastaan Indonesia*, 1(1), 140–150.
<https://doi.org/http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/520>
- Lai, J. W. M., & Bower, M. (2020). Evaluation of technology use in education: Findings from a critical analysis of systematic literature reviews. In *Journal of Computer Assisted Learning* (Vol. 36, Issue 3).
<https://doi.org/10.1111/jcal.12412>
- Lan, X., & Yu, Z. (2023). A Bibliometric Review Study on Reading Literacy over Fourteen Years. In *Education Sciences* (Vol. 13, Issue 1).
<https://doi.org/10.3390/educsci13010027>
- Librea, N. K., Luciano, A. M., Sacamay, M. L., Libres, M. D., & Jr., A. C. (2023). Low Reading Literacy Skills of Elementary Pupils in the Philippines: Systematic Review. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 11(4), 1978–1985.

- <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.49480>
- Lin, W. Y., & Chang, Y. J. (2019). Construct validation of the multiple-choice items of the English subtest of the advanced subjects test in Taiwan. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 16(1).
- Linnakyla, P., Malin, A., & Taube, K. (2004). Factors behind low reading literacy achievement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 48(3), 232-249. <https://doi.org/10.1080/00313830410001695718>
- Maeng, W., Ahn, H., Yoon, J., & Lee, J. (2016). *Can Mobile Instant Messaging Be a Useful Interviewing Tool? A Comparative Analysis of Phone Use, Instant Messaging, and Mobile Instant Messaging*. 45-49. <https://doi.org/10.17210/hcik.2016.01.45>
- Mancilla-Martinez, J. (2020). Understanding and Supporting Literacy Development Among English Learners: A Deep Dive Into the Role of Language Comprehension. *AERA Open*, 6(1), 1-7. <https://doi.org/10.1177/2332858420912198>
- McGaw, B. (2003). *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000 - Publications 2000*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2004). *Learning for Tomorrow's World First Results from PISA 2003*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2007). *PISA 2006: Sciences Competencies for Tomorrow's World Volume 1 Analysis*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2010). *PISA 2009 Results: What Students Know and Can Do Volume I*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- McGaw, B. (2013). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do Volume I*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Mills, A., Bali, M., & Eaton, L. (2023). How do we respond to generative AI in education? Open educational practices give us a framework for an ongoing process. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.34>
- Moore, J. W. (2008). Mathematics teachers' interpretation of higher-order thinking in bloom's taxonomy. *Journal of Chemical Education*, 85(8). <https://doi.org/https://www.mendeley.com/catalogue/20f1fc6c-4506-3360-9a60-2ea8768592f5/>
- Morze, N., Vember, V., & Boiko, M. (2019). Using of Digital Technologies for Formative Assessment. *Open Educational E-Environment of Modern University, SPECIAL EDITION*. <https://doi.org/10.28925/2414-0325.2019s19>
- Mudra, H. (2018). Metacognitive Online Reading Strategies among Pre-Service EFL Teachers in Indonesia. *Educational Process: International Journal*, 7(2), 151-164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22521/edupij.2018.72.5>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). *PIRLS 2011 International Results in Reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., & Sainsbury, M. (2016). *PIRLS 2016 Reading Framework. PIRLS 2016 Assessment Framework*.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ubmps.2021.007.02.4>
- Owan, V. J., Abang, K. B., Idika, D. O., Etta, E. O., & Basse, B. A. (2023). Exploring the potential of artificial intelligence tools in educational measurement and assessment. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(8), em2307. <https://doi.org/10.29333/ejmste/13428>
- Prawira, M. J., Cahyana, U., & Bagaskorowati, R. (2018). Influence of ICT Media and Critical Thinking Ability to the Ability of Literacy Science Literacy Students Elementary School. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6(04). <https://doi.org/10.14741/ijmcr/v.6.4.2>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126 - 136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Puspita, G. A., & Irwansyah, I. (2018). Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi iPusnas. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 13-20. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p013>
- Qumillaila, Q., Susanti, B. H., & Zulfiani, Z. (2017). Pengembangan Augmented Reality Versi Android Sebagai Media Pembelajaran Sistem Ekskresi Manusia. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(1), 57-69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/cp.v36i1.9786>
- Rathod, K. D. (2023). A Review of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 07(07), 1-8. <https://doi.org/10.55041/ijsem24976>
- Ristanto, R. H., & Darmawan, E. (2020). Biology Reading Literacy: Measurement and Empowerment through CIRC Learning Model. *Journal for the Education of Gifted Young*

- Scientists, 8(4), 1305–1318. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.679378>
- Ristanto, R. H., Djamahar, R., Heryanti, E., & Ichsan, I. Z. (2020). Enhancing Students' Biology-Critical Thinking Skill through CIRC-Based Scientific Approach (Cirsra). *Universal Journal of Educational Research*, 8(4A), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081801>
- Ristanto, R. H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rohman, F. (2017). Scientific Literacy of Students Learned Through Guided Inquiry. *International Journal of Research & Review*, 4(5), 23–30. https://doi.org/https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.4_Issue.5_May2017/Abstract_IJRR004.html
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). War of the chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and beyond. The new AI gold rush and its impact on higher education. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 364–389. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.23>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal PETISI*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>
- Silinskas, G., Ahonen, A. K., & Wilska, T.-A. (2021). Financial literacy among Finnish adolescents in PISA 2018: the role of financial learning and dispositional factors. *Large-Scale Assessments in Education*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40536-021-00118-0>
- Smith, M. C., Mikulecky, L., Kibby, M. W., Dreher, M. J., & Dole, J. A. (2000). What Will Be the Demands of Literacy in the Workplace in the Next Millennium? *Reading Research Quarterly*, 35(3), 378–383. <https://doi.org/10.1598/rrq.35.3.3>
- Stutz, P., Elixhauser, M., Grubinger-Preiner, J., Linner, V., Reibersdorfer-Adelsberger, E., Traun, C., Wallentin, G., Wöhs, K., & Zuberbühler, T. (2023). Ch(e)atGPT? An Anecdotal Approach Addressing the Impact of ChatGPT on Teaching and Learning GIScience. *GI Forum*, 11(1), 140–147. https://doi.org/10.1553/giscience2023_01_s140
- Supriyadi, E. (2022). Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 1(2). <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v1i2.255>
- Tan, Y., Fan, Z., Wei, X., & Yang, T. (2022). School Belonging and Reading Literacy: A Multilevel Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.816128>
- Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono, S. (2023). Rasionalitas Implementasi Chat GPT dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11778>
- Waltzer, T., Cox, R. L., & Heyman, G. D. (2023). Testing the Ability of Teachers and Students to Differentiate between Essays Generated by ChatGPT and High School Students. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2023/1923981>
- Wood, J. (2021). A dialogic technology-mediated model of feedback uptake and literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(8). <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1852174>
- Xames, M. D., & Shefa, J. (2023). ChatGPT for research and publication: Opportunities and challenges. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 390–395. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.20>

4. Copy editing



Submissions

Submission Library

View Metadata

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau

Muhammad Mukhlis

Submission

Review

Copyediting

Production

Copyediting Discussions

[Add discussion](#)

| Name | From | Last Reply | Replies | Closed |
|--------------------------|--------------------------------|--------------------------------------|---------|--------------------------|
| Copyedit | nana 2024-06-14 10:16 AM | mukhlisleo 2024-06-16 04:33 AM | 1 | <input type="checkbox"/> |

Copyedited

[Search](#)

| | | | |
|--------|--|---------------|--------------|
| 9920-1 | nana, copyedit MUKHLIS - 10JUNI24.docx | June 14, 2024 | Article Text |
| 9951-1 | nana, COPYEDIT FINAL - MUKHLIS - 20JUNI24.docx | June 22, 2024 | Article Text |

Platform &
workflow by
OJS / PKP

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Persepsi Guru Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau

Formatted: Font: Not Italic

Teacher's Perception on Utilizing ChatGPT in Developing Reading Literacy Questions: Teacher Perception A Case Study on Secondary Schools in Riau Province

Muhammad Mukhlis
Universitas Islam Riau – Indonesia
Email: m.mukhlis@edu.uir.ac.id

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol. Nomor

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima:
Naskah disetujui:
Terbit:

Abstract: *Teachers have an important role in designing reading literacy questions that are in accordance with the demands of the curriculum and can measure higher order thinking skills. This research aims to find out teachers' perceptions of the use of ChatGPT in designing reading literacy questions and examining the prompts teachers use to design questions. This research applied questionnaire and interview instruments involving 120 Indonesian language teachers in Riau Province. The results show that teachers' perceptions of the use of ChatGPT in designing reading literacy questions are generally positive. In addition, by using well-designed prompts, teachers can make complex reading literacy questions. However, the essential role of teachers cannot be replaced by ChatGPT. In conclusion, amidst the positive response to the benefits of ChatGPT, teachers must have skill at evaluation of the reading literacy questions generated by ChatGPT and adjust them to learning objectives and student needs. This study aims 1) to interpret teachers' perceptions of ChatGPT utilization in designing reading literacy questions, 2) this study attempted to examine the prompts used by teachers to design questions. This study applied questionnaire and interview instruments involving 120 Indonesian language teachers in Riau Province. The results showed that teachers' perceptions of the utilization of ChatGPT in designing reading literacy questions were positive with an average percentage of 63.25% strongly agreeing. Furthermore, by using well-designed prompts, teachers can produce complex reading literacy questions. However, the essential role of the teacher certainly cannot be replaced by ChatGPT. Teachers must be skilled in evaluating the reading literacy questions generated by ChatGPT and making adjustments to the learning objectives and needs of heterogeneous students. Thus, the use of ChatGPT is effective as a platform to assist teachers in developing reading literacy questions.*

Formatted: Justified

Formatted: Font: 9 pt

Keywords: *teacher perception, ChatGPT prompt, reading literacy questions, education technology*

Abstrak: Guru memiliki peran penting dalam merancang soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menginterpretasikan mengetahui persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca dan 2) Selain itu, penelitian ini berupaya 2) mengkaji pPrompt yang digunakan guru untuk

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan penting untuk memperoleh pengetahuan baru dan sebagai prasyarat untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial (Smith *et al.*, 2000; Tan *et al.*, 2022). Melalui kegiatan literasi membaca memungkinkan pembaca seseorang akan memperolehnya informasi dari sebuah teks (Mudra, 2018; Ristanto *et al.*, 2020). Kemampuan literasi membaca seyogyanya dibangun sejak dini karena menjadi modal penting untuk pengembangan diri siswa (Basyiroh, 2017; Kusmana, 2017; Qumillaila *et al.*, 2017). Kemampuan membaca yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi teks, penilaian kritis terhadap informasi, serta kemampuan mengaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Hasanah & Warjana, 2019; Hock & Mellard, 2005; Koyuncu & Firat, 2020; Prawira *et al.*, 2018; Silinskas *et al.*, 2021).

Mengacu pada hasil survei *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, rata-rata kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia menduduki berada pada posisi bawah bila dibandingkan dengan negara lain (Astuti & Raudhoh, 2021; Klymkowsky *et al.*, 2003; Mullis *et al.*, 2012; 2016; Ristanto *et al.*, 2017). Hasil riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* melaksanakan riset sejak tahun 2000 hingga 2012 menunjukkan hal serupa, bahwa rata-rata siswa di Indonesia mempunyai kemampuan literasi

merancang soal. Penelitian ini menerapkan instrumen kuesioner dan wawancara dengan melibatkan 120 guru Bahasa Indonesia yang ada di Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca rata-rata bersifat positif dengan persentase rata-rata 63,25% sangat setuju. Selanjutnya, dengan menggunakan pPrompt yang telah di desain dengan baik, guru-guru dapat membuatnghasilkan soal literasi membaca yang kompleks. Namun demikian, peran esensial guru tentunya tidak dapat digantikan dengan adanya ChatGPT. Kesimpulan di tengah respon positif terhadap kemanfaatan ChatGPT, Guru-guru harus terampil dalam mengevaluasi soal-soal literasi membaca yang dihasilkan dari ChatGPT dan melakukan penyesuaian menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa yang heterogen. Dengan demikian pemanfaatan ChatGPT efektif digunakan sebagai platform untuk membantu guru dalam menyusun soal literasi membaca.

Kata kunci: persepsi guru, prompt ChatGPT, soal literasi membaca, teknologi pendidikan

membaca yang dominan rendah (McGaw, 2003, 2004, 2007, 2010, 2013). Hasil surveyi tersebut mendukung statistik dari UNESCO tahun 2012 yang menyatakan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, yaitu 1 dari 1000 penduduk (Ristanto & Darmawan, 2020). Studi *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 turut memberikan gambaran bahwa Indonesia menduduki posisi minat baca sangat rendah berada pada peringkat 60 dari 61 negara (Puspita & Irwansyah, 2018).

Beberapa studi mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca di Indonesia rata-rata masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa, salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran literasi membaca (Badrasawi & Kassim, 2020; Geske & Ozola, 2008; Librea *et al.*, 2023; Linnakyla *et al.*, 2004; Mancilla-Martinez, 2020). Dalam konteks tuntutan abad 21, diperlukan beberapa kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa, seperti kemampuan dalam berpikir kritis dan mengatasi permasalahan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kolaborasi, serta potensi kreatif dan inovatif (Harsiati, 2018; Lan & Yu, 2023). Kompetensi-kompetensi ini telah menjadi panduan yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi persaingan di masyarakat, baik dalam ranah profesional maupun dalam kehidupan sehari-hari (Schleicher, 2019).

Pelaksanaan Kompetensi-kompetensi tersebut bisa diukur melalui penilaian terhadap siswa. Penilaian yang dilakukan harus menggunakan

Formatted: Font: Italic

Formatted: Not Strikethrough

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

instrumen yang relevan dengan tujuan yang diinginkan. Setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menggunakan alat ukur literasi membaca yang dianggap valid dan reliabel (Chan & Luo, 2020; Lin & Chang, 2019). Di samping mengadopsi instrumen yang sudah ada, para guru juga berperan dalam mengembangkan soal literasi membaca. Guru-guru dapat merancang pertanyaan-pertanyaan secara mandiri, dengan mempertimbangkan format yang telah ditetapkan dengan bantuan teknologi (Wood, 2021; Lai & Bower, 2020; Morze *et al.*, 2019).

Di Indonesia, guru memiliki peran kunci dalam merancang instrumen penilaian literasi membaca yang berkualitas. Namun, merancang soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Proses merancang soal yang mencakup aspek pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam serta kreativitas dalam merumuskan pertanyaan yang mampu menggali pemahaman dan keterampilan siswa dengan baik. Beberapa hasil penelitian terkait diperoleh informasi bahwa guru memiliki kemampuan terbatas dalam mengembangkan soal atau instrumen penilaian yang menuntut siswa bernalar serta mampu berpikir tingkat tinggi (Fischer *et al.*, 2011; Thompson-Moore, 2008; Dahlan *et al.*, 2020).

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, pemanfaatan alat bantu berbasis teknologi seperti *ChatGPT* (*Chat Generative Pre-trained Transformer*) dapat menjadi potensi dalam mendukung pengembangan pembelajaran literasi membaca. *ChatGPT* adalah sistem kecerdasan buatan yang terlatih untuk menghasilkan teks yang koheren dan kreatif berdasarkan input yang diberikan (Fergus *et al.*, 2023; Waltzer *et al.*, 2023; Owan *et al.*, 2023). Keunggulan utama *ChatGPT* terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan teks yang hampir alami dan dapat digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk dalam merancang soal literasi membaca. Dengan demikian, pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca memiliki potensi untuk memberikan variasi dan tantangan baru bagi siswa dalam mengembangkan pemahaman terhadap teks (Xames & Shefa, 2023).

Di sisi lain, guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam merancang instrumen penilaian. Namun, merancang soal literasi membaca yang mencakup aspek pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis bisa menuntut kemampuan yang kompleks. Oleh karena itu, pemanfaatan alat bantu seperti *ChatGPT* dapat menjadi solusi yang menarik dalam membantu guru merancang soal literasi membaca yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rudolph *et al.*, 2023). Penerapan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca memiliki potensi untuk mengatasi tantangan merancang soal yang memerlukan tingkat pemahaman dan keterampilan berpikir yang tinggi. Meskipun demikian, dalam beberapa hasil penelitian terdapat perdebatan mengenai reliabilitas alat ini dalam aspek tertentu (Mills *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian tentang pemanfaatan *ChatGPT* telah dilakukan oleh para peneliti. Setiawan & Luthfiyani (2023); Supriyadi (2022); dan Veddayana *et al.* (2023). Dalam penelitiannya tersebut mengungkapkan diungkapkan bahwa *ChatGPT* dapat menghasilkan tulisan yang terstruktur dan koheren, serta dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Namun, penelitian tersebut terbatas pada analisis tentang kemampuan *ChatGPT* dalam menghasilkan tulisan yang dikembangkan oleh siswa. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak menyajikan persepsi pengguna baik dari kalangan siswa maupun guru, sehingga diperlukan studi lebih mendalam tentang persepsi pengguna dalam memanfaatkan *ChatGPT*. Selain itu, studi yang telah dilakukan tersebut tidak fokus terhadap kajian tentang keterampilan menulis soal literasi membaca. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelaah persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* untuk membantu guru dalam menyusun soal literasi membaca. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya menyajikan *prompt* yang efektif dalam menghasilkan soal literasi membaca melalui fitur *ChatGPT*.

Banyak pendidik yang telah memanfaatkan teknologi *ChatGPT* sebagai alat untuk merancang soal. Hal tersebut diperkuat dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas. Hasilnya Oleh karena itu, dapat-bisa disimpulkan bahwa

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

ChatGPT dapat digunakan secara luas dalam merancang soal literasi membaca. Namun demikian, perlu dilakukan penelitian yang mendalam terkait persepsi dan pemahaman guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan para guru terhadap potensi, kelebihan, kendala, serta peluang pemanfaatan ChatGPT dalam proses merancang soal literasi membaca di Indonesia.

Dalam menulis soal literasi membaca, guru memerlukan dimensi atau alat ukur agar soal yang dihasilkan memenuhi standar evaluasi yang baik. Menurut Harsiyati (2018), alat ukur yang dapat digunakan dalam menulis soal literasi membaca, yaitu format bacaan mencakup narasi, eksposisi, argumentasi, formulir, bagan atau tabel; tingkat berpikir mencakup telaah informasi, pemahaman terhadap teks, interpretasi, refleksi/evaluasi; dan konteks isi kutipan dan tujuan kutipan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca. Adapun dimensi yang digunakan dalam merancang soal literasi membaca mengacu tiga indikator asesmen literasi membaca, yaitu mengakses dan mengambil informasi, mengintegrasikan dan menafsirkan, serta refleksi dan evaluasi (Pusmenjar Kemendikbudristek, 2020; Schleicher, 2019). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Prompt ChatGPT yang digunakan guru dalam merancang soal literasi membaca.

Dengan memahami persepsi dan pandangan guru terkait pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana penerimaan dan kesiapan guru dalam kegunaan, kemudahan, dan sikap dalam menggunakan ChatGPT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pandangan para guru terhadap potensi, kelebihan, tantangan, serta peluang pemanfaatan ChatGPT dalam proses merancang soal literasi membaca di Indonesia. Selain itu, Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan instrumen soal literasi membaca yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk menyelidiki meneliti sebuah fenomena secara kompleksitas (Nurahma & Hendriani, 2021; Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani et al, 2018). Penelitian dilaksanakan selama lebih kurang 6 bulan, terhitung mulai bulan Juli 2023 s/d sampai dengan Desember 2023. Selanjutnya, penelitian ini fokus pada interpretasi yang mendalam dan komprehensif tentang persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca dan bagaimana guru menyusun Prompt ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca.

Penelitian dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK), di Provinsi Riau berjumlah pada 472 SMA dengan jumlah guru Bahasa Indonesia sebanyak 1569 dan 315 SMK dengan jumlah guru Bahasa Indonesia sebanyak 1036. Dengan demikian Jadi, total guru Bahasa Indonesia SMA dan SMK di Provinsi Riau berjumlah 2605. Responden dalam penelitian ini diambil melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik yang dilandasi tujuan dan pertimbangan tertentu (Campbell et al., 2020).

Beberapa pertimbangan dalam penentuan responden penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sekolah telah memiliki akses jaringan yang baik sehingga memungkinkan peneliti untuk melaksanakan pengambilan data.
2. Sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) di berbagai mata pelajaran.
3. Guru Bahasa Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI), dalam hal ini telah memanfaatkan ChatGPT untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Guru Bahasa Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI), dalam hal ini telah memanfaatkan ChatGPT untuk merancang dan menyusun soal literasi membaca.

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1, Not Highlight

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Berdasarkan beberapa pertimbangan dalam penentuan responden penelitian tersebut ini, maka diperoleh data sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1- Responden Penelitian

| No. | Wilayah | Jumlah Sekolah | Jumlah Guru | Jumlah Responden |
|-----|-----------------------------|----------------|-------------|------------------|
| 1. | Kampar | 87 | 265 | 11 |
| 2. | Pekanbaru | 132 | 408 | 24 |
| 3. | Rokan Hulu | 77 | 210 | 3 |
| 4. | Indragiri Hilir | 62 | 189 | 4 |
| 5. | Rokan Hilir | 88 | 281 | 7 |
| 6. | Bengkalis | 77 | 212 | 5 |
| 7. | Kuantan Singingi | 35 | 163 | 13 |
| 8. | Siak | 65 | 217 | 12 |
| 9. | Indragiri Hulu | 49 | 175 | 3 |
| 10. | Pelalawan Kepulauan Meranti | 49 | 197 | 14 |
| 11. | Dumai | 32 | 140 | 9 |
| 12. | Jumlah | 34 | 148 | 15 |
| | | 787 | 2605 | 120 |

Melalui beberapa pertimbangan dan langkah penentuan responden, maka penelitian ini melibatkan 120 guru Bahasa Indonesia tingkat SMA dan SMK di Provinsi Riau. Penentuan responden dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner tentang akses jaringan serta pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), dalam hal ini pemanfaatan ChatGPT untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di setiap sekolah.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, pertama, yaitu 1) kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca, 2) kuesioner disebarkan kepada 115 guru Bahasa Indonesia, 3) dan wawancara digunakan untuk memperkuat data kuesioner, dilakukan terhadap 5 guru Bahasa Indonesia.

Instrumen disajikan dengan skala Likert, yaitu skala pengukuran yang dianggap sesuai untuk menanyakan pendapat atau sikap, yaitu skala likert yang terdiri dari 4 empat alternatif jawaban sebagai berikut (Tabel 2):

Tabel 2- Skala Likert

| No. | Pernyataan | Nilai |
|-----|---------------------------|-------|
| 1. | Sangat Setuju (SS) | 5 |
| 2. | Setuju (S) | 4 |
| 3. | Netral (N) | 3 |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 2 |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |

(Huda et al., 2023)

Adapun kuesioner dalam penelitian ini mengadopsi instrumen penelitian Bonsu & Baffour-Koduah (2023); Firat (2023); and dan Garcia Sánchez (2023) yang selanjutnya dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian (Tabel 3).

Tabel 3- Indikator Kuesioner

| No. | Indikator | Butir Kuesioner |
|-----|---------------|-----------------|
| 1. | Kompleksitas | 1 |
| 2. | Kualitas | 2, 3, 7 |
| 3. | Efisiensi | 5, 6 |
| 4. | Kreativitas | 4, 8, 9 |
| 5. | Keberlanjutan | 10 |

(Oalahan Peneliti, 2024)

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur sesuatu dengan tepat. Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan uji validitas melalui penilaian professional judgment oleh Berdasarkan penilaian 3 tiga orang ahli. Dari 15 item kuesioner, 10 item kuesioner dinyatakan valid dan sesuai untuk kebutuhan penelitian ini.

Reliabilitas instrumen kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan melalui koefisien Cronbach's Alpha berdasarkan batas terendah reliabilitas 0,7 (Kilic, 2016). Berdasarkan hasil analisis reliabilitas instrumen kuesioner, diperoleh nilai Cronbach's Alpha = 0,896 dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 10 item kuesioner reliabel.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan bantuan platform Google Form sehingga memudahkan guru dalam menjawab secepat pertanyaan yang penulis diajukan. Tautan google Form disebarkan langsung kepada guru Bahasa Indonesia yang terlibat sebagai responden penelitian melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia tingkat SMA dan SMK. Penyebaran ini dilakukan secara bertahap, yaitu selama 10 kali pertemuan MGMP Guru Bahasa Indonesia tingkat SMA dan SMK di Provinsi Riau.

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

Penelitian ini juga memanfaatkan instrumen wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang berbagai mekanisme pemanfaatan ChatGPT, termasuk Prompt yang digunakan oleh guru sebagai kata kunci dalam merancang soal literasi membaca. Panduan yang digunakan dalam proses wawancara meliputi beberapa indikator, yaitu kompleksitas, validitas soal, efisiensi, variasi konten, adaptabilitas, keandalan, dan stabilitas sistem. Sebelum panduan wawancara digunakan, peneliti telah melakukan validasi konstruk dengan tujuan untuk memastikan keakuratan, kredibilitas, dan meningkatkan keefektifan pengumpulan data.

Wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan memanfaatkan WhatsApp sehingga memungkinkan efisiensi waktu, tempat, biaya, dan data yang akurat (Kaufmann & Peil, 2020; Maeng *et al.*, 2016). Pelaksanaan wawancara dilakukan bersama kepada 5 guru Bahasa Indonesia melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan panggilan Group WhatsApp. Setiap peserta mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan Focus Group Discussion merupakan tanggapan guru Bahasa Indonesia terkait pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan berbagai mekanisme pemanfaatan ChatGPT, termasuk Prompt yang digunakan oleh guru sebagai kata kunci atau perintah yang digunakan dalam merancang soal literasi membaca.

Selanjutnya, data yang terkumpul dari kegiatan Focus Group Discussion divalidasi dengan prosedur sebagai berikut:

1. Semua tanggapan dan jawaban dari peserta selama FGD ditranskripsi secara lengkap.
2. Mengorganisir, Mengelompokkan, transkrip berdasarkan pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan oleh masing-masing peserta.
3. Setiap jawaban diberi label dengan identitas peserta (Responden 1, 2, 3, 4 dan 5) untuk kemudahan analisis dan interpretasi.

4. Mengelompokkan tanggapan yang memiliki kesamaan untuk mempermudah interpretasi data.
5. Melakukan analisis isi untuk memahami konteks dan makna dari setiap tanggapan peserta.
6. Menggunakan triangulasi untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data dari FGD dengan sumber data lain, seperti literatur yang relevan dan observasi langsung terhadap praktik penggunaan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca.
7. Mengirimkan ringkasan hasil analisis kepada peserta untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan para guru.
8. Interpretasi data dengan menyertakan kutipan langsung dari peserta untuk mendukung temuan dan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Proses analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif. Hal ini untuk mengetahui persentase persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan, menyusun, dan telah disusun diolah dengan mengelompokkan, memilah, mengkategorikan, dan melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Selanjutnya, data kualitatif diperoleh melalui kegiatan FGD dan menjalani tinjauan menyeluruh, pengkodean, dan pengorganisasian untuk memastikan keakuratan, kelengkapan, dan konsistensi kode, sehingga diperoleh informasi-informasi penting yang diperlukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil

Persepsi Guru Terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Merancang Soal Literasi Membaca

Guru yang memiliki keterampilan literasi teknologi secara baik lebih memahami pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca. Guru-guru

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Bahasa Indonesia melihat potensi ChatGPT sebagai alat tambahan untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas soal. Berdasarkan penyebaran kuesioner tentang persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca, maka diperoleh data sebagai berikut sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4: Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT

| No. | Statements | Responses | | | | |
|-----|---------------------------------|-----------|------|------|------|------|
| | | SS | S | N | TS | STS |
| 1. | Kompleksitas Keterampilan | 74,2 | 21,7 | 3,3 | 0,8 | 0,0 |
| 2. | Berpikir tingkat tinggi | 89,2 | 8,3 | 2,5 | 0,0 | 0,0 |
| 3. | Validitas soal | 6,7 | 10,0 | 18,3 | 63,3 | 1,7 |
| 4. | Variasi soal | 93,3 | 4,2 | 1,7 | 0,0 | 0,8 |
| 5. | Efisiensi | 95,8 | 2,5 | 0,0 | 1,7 | 0,0 |
| 6. | Peran guru | 1,7 | 0,0 | 1,7 | 85,8 | 10,8 |
| 7. | Apakah Kurikulum dan kompetensi | 15,8 | 12,5 | 10,0 | 51,7 | 10,0 |
| 8. | Hasil belajar | 71,7 | 18,3 | 4,2 | 4,2 | 1,7 |
| 9. | Menurut Anda, Variasi konten | 90,8 | 6,7 | 1,7 | 0,8 | 0,0 |
| 10. | Pelatihan | 93,3 | 6,7 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |

(Olahan Peneliti, 2024)

Umumnya, persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca bersifat positif. Guru-guru Bahasa Indonesia melihat pemanfaatan ChatGPT sebagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari hasil penyebaran kuesioner, diperoleh 74,2% guru menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT sangat membantu dalam merancang soal literasi membaca. Hal ini dikarenakan fitur ChatGPT dapat memberikan kompleksitas soal literasi membaca. Selain itu, beberapa guru menegaskan tentang kompleksitas ChatGPT sebagai berikut.

Responden 1

"Saya percaya bahwa penggunaan ChatGPT dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompleksitas soal literasi membaca karena ChatGPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks yang kompleks dan beragam"

Responden 3

"ChatGPT memiliki akses terhadap kosakata yang luas, memungkinkan kami sebagai guru untuk memperkenalkan kata-kata dan frasa yang mungkin tidak umum dalam pembelajaran sehari-hari. Tentunya, hal ini dapat membantu meningkatkan kosakata siswa

dan mempersiapkan mereka untuk pemahaman teks yang lebih kompleks"

Bagi para guru, ChatGPT menjadi salah satu platform yang mudah digunakan dan memberikan dukungan dalam berbagai aspek pembelajaran. ChatGPT dirancang untuk memberikan respon yang terasa lebih manusiawi, sehingga guru-guru merasa lebih nyaman dan terlibat dalam percakapan.

Responden 4

"Kebanyakan dari kami, para guru menggunakan ChatGPT versi gratis. Meskipun versi gratis kami merasakan manfaat yang sangat besar dari ChatGPT dan beberapa alasan kami menggunakan ChatGPT daripada AI lainnya karena ChatGPT memberikan jawaban yang fleksibel, responnya seperti manusia, dan dapat memberikan jawaban yang lebih variatif dan kreatif"

Dilihat dari sudut pandang keterampilan berpikir tingkat tinggi, 89,2% guru-guru percaya bahwa ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meskipun demikian, sebagai guru mereka harus dapat memilah kembali soal-soal yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa. Hal ini terungkap dari hasil penyebaran kuesioner bahwa 63,3% guru tidak setuju dengan kesahihan soal literasi membaca yang dihasilkan oleh ChatGPT. Artinya, perlu peninjauan ulang terhadap soal literasi membaca agar soal yang disajikan kepada siswa memiliki konteks yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Sehingga dengan demikian, siswa dapat mengaitkan informasi dari teks dengan konsep-konsep yang telah dipelajari. Berkenaan dengan kemampuan ChatGPT dalam menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kesahihannya, beberapa guru memberikan pendapat sebagai berikut.

Responden 5

"ChatGPT memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks kompleks dan dapat digunakan untuk merancang pertanyaan yang mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, sintesis, dan kreativitas"

Responden 1

"Menurut saya, ChatGPT dapat merancang soal literasi membaca yang memerlukan siswa

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, Hanging: 0,25 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Commented [Pn1]: Statement no.7 : Apakah Kurikulum dan kompetensi.. adalah kalimat yang tidak selesai sehingga sulit dipahami. Oleh karena itu, ke-10 kalimat dalam statements sebaiknya dilengkapi agar mudah dipahami pembaca. Silakan dikoreksi.

Commented [Pn2]:

Formatted: Font color: Red

Formatted: Font color: Red

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm

Formatted: Indent: Left: 0 cm, Hanging: 0,5 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

berpikir kritis terkait dengan tema, pesan, atau implikasi dari teks yang mereka baca. Namun, soal literasi membaca yang dihasilkan ChatGPT harus dievaluasi kembali agar lebih terstruktur dan tidak melenceng dari kemampuan siswa”

Responden 2

“Biasanya soal literasi membaca yang dihasilkan dari ChatGPT akan kami evaluasi kembali bersama komunitas belajar guru untuk memastikan kesahihan soal tersebut”

Berkenaan dengan variasi soal literasi membaca yang dihasilkan ChatGPT, sebanyak 93,3% guru berpendapat sangat setuju bahwa ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi. Selain itu, ChatGPT mampu untuk membuat berbagai jenis soal yang mencakup berbagai aspek literasi membaca. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru sebagai berikut:±

Responden 5

“ChatGPT dapat digunakan untuk menciptakan soal literasi membaca yang melibatkan permainan bahasa, metafora, atau pemilihan kata-kata yang kreatif. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi literasi membaca”

Efisiensi waktu terhadap suatu pekerjaan yang dibantu dengan adanya teknologi seyogyanya ~~berterima bisa diterima oleh bagi~~ setiap orang. Sama halnya dengan pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca, 95,8% guru meyakini bahwa ChatGPT dapat memberikan efisiensi waktu dalam pengembangan soal literasi membaca. Namun, efisiensi waktu yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak dapat menggantikan peran guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Terdapat 85,8% guru yang merasa tidak setuju apabila ChatGPT dianggap dapat menggantikan peran guru dalam mengembangkan soal literasi membaca. Artinya, evaluasi dan penyempurnaan terus-menerus terhadap soal-soal literasi membaca masih tetap menjadi tanggung jawab guru untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal. Temuan ini dibuktikan ~~dari beberapadengan~~ _ungkapan beberapa guru, yaitu sebagai berikut:±

Responden 2

“ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca secara otomatis, sehingga

mengurangi waktu yang biasanya diperlukan untuk menyusun soal secara manual”

Responden 1

“Dengan adanya ChatGPT, kami selaku guru dapat dengan cepat menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi tingkat kesulitannya, mulai dari mudah hingga tingkat tinggi, sesuai dengan kebutuhan siswa”

Responden 3

“Menurut kami, meskipun ada potensi penghematan waktu, guru tetap perlu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap soal-soal yang dihasilkan oleh ChatGPT. Jadi, kami berpendapat bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh ChatGPT atau teknologi canggih lainnya”

ChatGPT mencerminkan kemajuan dalam pemahaman bahasa alami melalui model komputer. Hal ini memungkinkan ChatGPT untuk menghasilkan teks dengan tingkat kompleksitas lebih tinggi, yang berguna dalam berbagai kebutuhan, termasuk perancangan soal literasi membaca. Namun demikian, ChatGPT tentunya tidak berdiri sendiri bagi perkembangan siswa, terlebih dalam penyesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Sebanyak 51,7% guru menyatakan bahwa ChatGPT tidak dapat menghasilkan soal literasi membaca sesuai dengan kurikulum dan kompetensi siswa dengan beberapa alasan sebagai berikut:±

Responden 4

“Berdasarkan pengalaman kami dalam merancang soal literasi membaca, ChatGPT tidak mampu menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kompetensi siswa, perlu peninjauan ulang terhadap perintah yang digunakan”

Responden 3

“Menggunakan ChatGPT memang sangat memudahkan, dan untuk menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi siswa perlu petunjuk dan panduan yang jelas. Hal ini ~~kepada ChatGPT~~ untuk memastikan bahwa soal-soal yang dihasilkan mencakup materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa”

Responden 1

“Biasanya, kami selaku guru-guru telah menyusun semacam Prompt yang berisi perintah kepada ChatGPT untuk menghasilkan soal literasi membaca yang sesuai”

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Font: Font color: Black, English (Indonesia)

Formatted: Not Highlight

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Not Highlight

Formatted: Indent: Left: 0,75 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

ChatGPT dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran literasi membaca. Dengan memanfaatkan ChatGPT, 71,7% guru sangat setuju bahwa ChatGPT dapat digunakan untuk menyediakan latihan mandiri kepada siswa. Soal-soal yang dihasilkan dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk memberikan umpan balik instan kepada siswa. Selain itu, soal yang dihasilkan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pemahaman secara cepat. Kegiatan semacam ini tentunya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan tersebut diperkuat dengan pendapat guru Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Responden 2

"Dengan memanfaatkan ChatGPT, saya dapat membuat pertanyaan analitis, sintetis, dan evaluatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa"

ChatGPT memiliki potensi besar dalam memberikan variasi soal literasi membaca sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Dengan kemampuannya menghasilkan teks dalam berbagai gaya dan tingkat kesulitan, ChatGPT memungkinkan guru untuk merancang soal-soal literasi membaca yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda. Sebanyak 90,8% guru sangat setuju, bahwa dengan kemampuan generatifnya, ChatGPT dapat menciptakan berbagai jenis pertanyaan, latihan, materi literasi membaca, dan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, serta gaya belajar siswa yang bersifat heterogen. Temuan tersebut diperkuat dengan beberapa pendapat sebagai berikut:

Responden 5

"Dalam sekali input Prompt atau perintah, ChatGPT dapat menghasilkan soal literasi membaca yang bervariasi, menyesuaikan tingkat kesulitan, dan mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda"

Responden 1

"Di kelas saya, siswanya sangat beragam, dengan adanya ChatGPT sangat membantu saya untuk merancang soal yang bervariasi"

Melalui pelatihan pemanfaatan ChatGPT, guru dapat mengoptimalkan pengembangan soal literasi membaca dengan efektif. Sebanyak 93,3% guru sangat setuju bahwa pelatihan tentang pemanfaatan ChatGPT memberikan kontribusi yang sangat

berharga bagi keterampilan guru dalam merancang soal literasi membaca. Pelatihan yang komprehensif memberikan pemahaman mendalam kepada guru tentang cara memanfaatkan ChatGPT secara efisien, menciptakan soal-soal literasi membaca yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini senada dengan ungkapan beberapa guru sebagai berikut:

Responden 2

"Kami sangat setuju bahwa pelatihan tentang pemanfaatan ChatGPT akan memberikan pemahaman mendalam tentang kemampuan dan keterbatasan ChatGPT, serta memberikan panduan tentang cara terbaik menyusun Prompt untuk mencapai hasil yang diinginkan"

Selain itu, pelatihan dapat memberikan wawasan tentang etika penggunaan teknologi, membantu guru memahami batasan penggunaan, dan mengajarkan praktik terbaik dalam konteks pembelajaran. Hal ini tentunya sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT oleh guru tidak hanya memberikan hasil yang efektif secara pendidikan tetapi juga etis dalam pemanfaatannya.

Prompt ChatGPT dalam Merancang Soal Literasi Membaca

Prompt ChatGPT merujuk pada baris perintah atau tuntunan yang digunakan untuk berinteraksi dengan sistem operasi atau program melalui antarmuka teks. Berdasarkan hasil wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan beberapa guru-guru Bahasa Indonesia di Provinsi Riau, peneliti memperoleh pPrompt yang biasa digunakan oleh guru-guru dalam merancang soal literasi membaca.

Prompt 1: "Kamu akan berperan sebagai guru Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yang akan melaksanakan assesment. Mulai sekarang kamu membuat soal objektif Bahasa Indonesia dengan dimensi kognitif C5, topiknya tentang cerita rakyat dan pastikan cuplikan cerita yang disajikan 2-3 paragraf"

Prompt 1 di atas merupakan salah satu contoh pPrompt yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyajikan soal objektif dengan menerapkan dimensi kognitif C5. Dengan menggunakan pPrompt tersebut, guru-guru mampu membuat soal-soal objektif Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK yang menguji kemampuan siswa pada dimensi kognitif C5 (Analisis). Secara umum, soal literasi membaca yang dihasilkan dari Prompt

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

Formatted: Font: Italic, Font color: Black, English (Indonesia)

Formatted: Indent: Left: 0,5 cm, First line: 0 cm, Tab stops: Not at 2,5 cm

tersebut hanya digunakan sebagai kerangka awal, sehingga guru-guru bersama kelompok belajar dapat mengevaluasi kembali sebelum diujikan kepada siswa.

Prompt 2: *"Kamu adalah seorang Gguru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan lulusan Master Bahasa Indonesia. Pandulah saya untuk menyusun kisi-kisi soal objektif dengan topik Puisi Rakyat, saya menginginkan soal berdimensi kognitif C5 dan C6"*

Prompt 2 di atas merupakan salah satu contoh *pPrompt* yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyusun kisi-kisi soal literasi membaca dengan menerapkan dimensi kognitif C5 dan C6. Dengan menggunakan *pPrompt* tersebut, guru-guru dengan mudah menyusun kisi-kisi soal sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menguji pemahaman dan kemampuan analisis siswa dalam memahami puisi rakyat.

Prompt 3: *"(Stimulus)
Berdasarkan teks laporan hasil observasi di atas, buatlah 5 soal pilihan ganda (A-E) dengan menerapkan dimensi kognitif C5"*

Prompt 3 di atas merupakan salah satu contoh *pPrompt* yang biasa digunakan guru Bahasa Indonesia untuk menyusun soal literasi membaca dengan menerapkan dimensi kognitif C5. Namun, dalam penggunaannya para guru harus mempersiapkan cuplikan yang akan dijadikan soal berdimensi kognitif C5. Dengan menggunakan *pPrompt* tersebut, *ChatGPT* dapat membuat soal pilihan ganda berdasarkan cuplikan yang disajikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca umumnya bersifat positif. Dalam konteks keterampilan berpikir tingkat tinggi, guru-guru cenderung melihat potensi *ChatGPT* untuk menghasilkan soal-soal literasi membaca yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa (Baidoo-Anu & Owusu Ansa, 2023). Namun, para guru juga menyadari pentingnya peran mereka dalam menilai kecocokan soal-soal yang dihasilkan oleh *ChatGPT* dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Rathod (2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan *ChatGPT* perlu pengawasan dan peninjauan

mendalam terhadap hasil yang diberikan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memilah kembali soal-soal, memastikan relevansi dengan kurikulum, dan menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa tetap menjadi aspek penting dalam penggunaan *ChatGPT* di konteks pendidikan.

Keberagaman soal yang dihasilkan oleh *ChatGPT* memberikan nilai tambah dalam konteks pembelajaran literasi membaca. Latihan pemahaman bacaan yang dibuat oleh *ChatGPT* menyediakan materi berkualitas tinggi untuk pelajar (Xiao *et al.*, 2023). Selain itu, guru-guru mengakui efisiensi waktu yang ditawarkan oleh *ChatGPT* sehingga merasakan manfaat signifikan dalam pengembangan soal literasi membaca. Dalam perspektif ini, penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* memungkinkan penghematan waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan lain dalam perencanaan pembelajaran (Chinonso *et al.*, 2023). Meskipun demikian, bahwa peran guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan relevan tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti *ChatGPT*. *ChatGPT* dapat mengubah model pengajaran tradisional, tetapi guru tetap akan memainkan peran yang tak tergantikan dalam banyak aspek pendidikan (Fan *et al.*, 2023). Guru memiliki keahlian dalam memahami kebutuhan dan karakteristik siswa mereka, serta konteks pembelajaran kelas yang tidak sepenuhnya dipahami oleh *ChatGPT*.

Penggunaan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca memang memberikan kemudahan yang signifikan (Stutz *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pPrompt* yang diberikan kepada *ChatGPT* sangat penting diperhatikan untuk memastikan bahwa soal-soal yang dihasilkan sesuai dengan kurikulum dan dapat mengukur kompetensi siswa secara tepat. Dalam konteks ini, peran guru sebagai penyusun *pPrompt* menjadi krusial untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. *ChatGPT* dapat dianggap sebagai alat bantu yang efektif dalam merampingkan proses penyusunan soal literasi membaca, terutama ketika diarahkan dengan *pPrompt* yang tepat. Ketika diberikan *pPrompt* yang jelas terkait materi pembelajaran, kurikulum, dan tingkat kemampuan siswa, *ChatGPT* dapat menghasilkan soal-soal yang

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Keunggulan penggunaan *ChatGPT* tidak hanya terletak pada efisiensi waktu, tetapi juga pada potensi peningkatan hasil belajar siswa dalam literasi membaca. Baidoo-Anu & Owusu Ansah (2023) mengungkapkan bahwa *generative AI generatif* yang berkembang saat ini dapat digunakan dengan aman dan konstruktif untuk meningkatkan pendidikan dan mendukung pembelajaran siswa. Dengan menyajikan soal-soal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan tingkat kemampuan siswa, *ChatGPT* dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih terarah dan relevan (Ali *et al.*, 2023). Hasilnya, siswa dapat lebih mudah memahami materi literasi membaca dan mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik (Kohnke *et al.*, 2023).

Pentingnya kemampuan generatif *ChatGPT* menciptakan peluang bagi guru untuk merancang soal-soal literasi membaca yang tidak hanya bervariasi dalam tingkat kesulitan, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Guru mengakui bahwa pelatihan pemanfaatan *ChatGPT* merupakan kunci untuk mengoptimalkan pengembangan soal literasi membaca dengan efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang potensi *ChatGPT*, guru dapat lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun latihan yang sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek unik dalam penelitian ini adalah penemuan bahwa guru-guru umumnya menyambut baik penggunaan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi semacam itu diterima secara positif dalam lingkungan pendidikan. *ChatGPT* memiliki potensi untuk menghasilkan soal-soal yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Potensi dari *ChatGPT* ini menandakan bahwa teknologi tersebut dapat membantu dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, soal-soal yang dihasilkan dari *pPrompt ChatGPT* mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan soal-soal yang disusun secara manual oleh guru-guru. Beberapa keunikan soal literasi membaca yang dihasilkan oleh *ChatGPT*, yaitu kecepatan dan efisiensi waktu, objektivitas, dan adaptabilitas.

Guru-guru lebih memilih menggunakan *ChatGPT* dibandingkan platform AI lainnya karena *ChatGPT* dikenal memiliki kemampuan generatif yang unggul dalam menghasilkan soal-soal literasi membaca yang berkualitas tinggi dan relevan dengan kurikulum. Keunggulan ini termasuk variasi dalam tingkat kesulitan dan kedalaman soal yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif. Survei yang dilakukan Yandola (2023) terhadap 33 taruna dalam ranah pendidikan pemanfaatan *ChatGPT* lebih unggul 5% dibandingkan tanpa menggunakan *ChatGPT*. Para guru memilih *ChatGPT* karena kemudahannya dan kompetensi digital yang diperlukan untuk menggunakannya secara etis dan efektif (Kohnke *et al.*, 2023).

Para guru memilih *ChatGPT* karena implikasi dan manfaat praktisnya yang signifikan dalam dunia pendidikan (Mondal *et al.*, 2023). *ChatGPT* ini tidak hanya membantu mengurangi beban akademis yang terlalu berat dengan menyediakan dukungan dalam tugas-tugas rutin, tetapi juga memungkinkan guru untuk menciptakan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, kemampuan *ChatGPT* dalam memberikan penjelasan dan jawaban secara cepat dan akurat. Yadav *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa para guru memilih *ChatGPT* daripada AI lainnya karena *ChatGPT* lebih gesit dan efisien dalam memproses perintah yang diajukan. Selain itu, antarmuka *ChatGPT* yang *user-friendly* mudah digunakan, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai *pPrompt* membuatnya lebih mudah digunakan oleh guru. Menurut Yandola (2023), *ChatGPT* menawarkan keunggulan seperti skalabilitas, kecepatan respons, penghematan waktu, terstruktur, singkat, dan kejelasan pesan.

Meskipun rata-rata guru menggunakan *ChatGPT* versi gratis, tetapi para guru telah mendapatkan hasil yang memadai. Dalam studinya Gilson *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa *ChatGPT* mencapai akurasi 44%, 42%, 64,4%, dan 57,8% pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui versi gratis. Selanjutnya, Waltzer *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa guru-guru yang telah menggunakan *ChatGPT* mencapai akurasi hingga 70%. Versi gratis *ChatGPT* memberikan jawaban yang akurat untuk pertanyaan-pertanyaan

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Not Italic, Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Not Italic, Not Highlight

Formatted: Not Highlight

khusus, sehingga meningkatkan keakuratannya dibandingkan dengan pertanyaan-pertanyaan respon bebas (Leon & Vidhani, 2023).

Keunikan soal literasi membaca yang dihasilkan oleh *ChatGPT* karena *ChatGPT* menggunakan pemahaman dan pengetahuannya yang luas untuk menghasilkan soal-soal yang beragam. Selain itu, karena *ChatGPT* tidak memiliki preferensi pribadi atau kecenderungan tertentu, soal-soal yang dihasilkan lebih bervariasi daripada yang disusun secara manual oleh guru-guru. Hal ini bisa memberikan variasi dan tantangan tambahan bagi siswa ketika mereka belajar dan berlatih.

Selain manfaat pengembangan soal, pelatihan terkait dengan pemanfaatan *ChatGPT* juga memberikan kontribusi berharga bagi peningkatan keterampilan guru secara keseluruhan. Sejalan dengan temuan Halaweh (2023) mengemukakan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan wawasan tentang etika penggunaan teknologi, tetapi juga membantu guru memahami batasan-batasan penggunaan *ChatGPT*. Hal ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pedagogis yang esensial.

Dengan demikian, penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran literasi membaca bukan hanya menciptakan peluang untuk latihan mandiri yang lebih bervariasi, tetapi juga memperkaya keterampilan guru dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. Pelatihan yang komprehensif dapat memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai *ChatGPT* secara teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dengan kebijakan etika dan praktik terbaik dalam pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

ChatGPT yang hadir sebagai suatu perkembangan yang dinamis dalam ranah pendidikan di Indonesia. Teknologi ini membawa banyak potensi dan manfaat dalam konteks pendidikan, khususnya manfaat bagi guru-guru dalam menyusun soal literasi membaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada

umumnya rata-rata guru mempunyai persepsi positif terhadap pemanfaatan *ChatGPT* dalam merancang soal literasi membaca, dengan persentase rata-rata 63,25% sangat setuju. Soal-soal yang dihasilkan oleh teknologi *ChatGPT* beragam dan berpotensi besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun demikian, peran esensial guru tentunya tidak dapat digantikan dengan adanya *ChatGPT*. Guru-guru harus terampil dalam mengevaluasi soal-soal literasi membaca yang dihasilkan *ChatGPT* dan melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa yang heterogen.

Selanjutnya, dengan menggunakan *prompt* yang telah di-desain dengan baik, guru-guru dapat menghasilkan soal literasi membaca yang kompleks. *Prompt* yang dapat digunakan para guru untuk menghasilkan soal literasi membaca dibuat dengan pola, pengantar, bentuk soal, dimensi kognitif yang digunakan, dan jenis stimulus soal. Penggunaan *prompt* yang rinci dan detail mempermudah *ChatGPT* menghasilkan soal yang dibutuhkan.

Saran

Walaupun kemanfaatan *ChatGPT* mendapat tanggapan positif oleh sebagian besar guru, dalam menyusun soal literasi membaca guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu kisi-kisi soal literasi membaca yang dikembangkan, melakukan evaluasi terhadap soal literasi yang dihasilkan, dan mengembangkan *prompt* sesuai kebutuhan. Sekolah hendaknya mulai berinisiatif memberikan pelatihan yang komprehensif berkaitan dengan *ChatGPT* kepada guru sehingga tidak hanya menguasai teknis penggunaan *ChatGPT*, tetapi juga memahami etika penggunaan dan batasan-batasannya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan pengembangan soal literasi membaca berbasis AI agar dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan literasi.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu penulis rekomendasikan. Pertama, dalam rangka menyusun soal literasi membaca, guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu kisi-kisi soal literasi membaca yang dikembangkan. Kedua, guru perlu melakukan evaluasi terhadap soal literasi membaca yang dihasilkan *ChatGPT*. Ketiga, *Prompt* yang diperoleh dari hasil penelitian ini bukan *Prompt* yang baku dan terbaik, sehingga *Prompt* tersebut dapat

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

dikembangkan kembali sesuai kebutuhan. Keempat, guru perlu mendapatkan pelatihan yang komprehensif terkait penggunaan ChatGPT, sehingga tidak hanya menguasai teknis penggunaan ChatGPT, tetapi juga memahami etika penggunaan dan batasan-batasannya. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan

pengembangan soal literasi membaca berbasis AI, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan literasi.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, J.-K.-M., Shamsan, M.-A.-A., Hezam, T.-A., & Mohammed, A.-A.-Q. (2023). Impact of ChatGPT on learning motivation. *Journal of English Studies in Arabia Felix*, 2(1), 41-49. <https://doi.org/10.56540/jesaf.v2i1.51>
- Astuti, D.-P., & Raudhoh, R. (2021). Menanamkan karakter gemar membaca pada anak melalui gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri 131 Kota Jambi. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 12-30. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i1.110>
- Badrasawi, K.-J.-I., & Kassim, N.-L.-A. (2020). Reading skill among Malaysian ESL lower secondary students: Which girls and which boys are achieving and underachieving? *IJUM Journal of Educational Studies*, 8(2), 88-111. <https://doi.org/10.31436/ijes.v8i2.329>
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Basyiroh, I. (2017). Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. *TunasSiliwangi*, 3(2), 120-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v3i2p120-134.646>
- ~~Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008-1573>~~
- Bonsu, E.-M., & Baffour-Koduah, D. (2023). From the Consumers' consumers' Sideside: Determining Students' students' Perception-perception and intention to use ChatGPT in Ghanaian Higher Education. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 4(1), 1-29. <https://doi.org/10.2478/jesm-2023-0001>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Ssampling: Complex or Ssimple? Research Ccase Eexamples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 1-10. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chan, C. K. Y., & Luo, J. (2020). A four-dimensional conceptual framework for student assessment literacy in holistic competency development. *Assessment and Evaluation in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1777388>
- Chan, C.K.Y., & Luo, J. (2020). A four-dimensional conceptual framework for student assessment literacy in holistic competency development. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(3), 451-466. doi.org/10.1080/02602938.2020.1777388
- Chinonso, O.-E., Theresa, A.-M.-E., & Aduke, T.-C. (2023). ChatGPT for teaching, learning and research: Prospects and Cchallenges. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(02), 33-40. <https://doi.org/10.36348/gajhss.2023.v05i02.001>
- Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher's competence and difficulties in constructing hot instruments in economics subject. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 111-119. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869>
- Fan, P., Gong, H., & Gong, X. (2023). The aApplication of ChatGPT in tTranslation tTeaching: Changes, cChallenges, and rResponses. *International Journal of Education and Humanities*, 11(2), 49-52. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v11i2.13530>
- Fergus, S., Botha, M., & Ostovar, M. (2023). Evaluating academic answers generated using ChatGPT. *Journal of Chemical Education*, 100(4), 1672-1675. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00087>
- Firat, M. (2023). What ChatGPT means for universities: Perceptions of scholars and students. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 57-63. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.22>
- Fischer, C., Bol, L., & Pribesh, S. (2011). An investigation of higher-order thinking skills in smaller learning community social studies classrooms. *American Secondary Education*, 39(2), 5-26. [39\(2\). <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/23100399>](https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/23100399)
- García Sánchez, O.-V. (2023). Uso y Percepción de ChatGPT en la Educación Superior. *Revista de Investigación En Tecnologías de La Información*, 11(23), 98-107. <https://doi.org/10.36825/riti.11.23.009>

Formatted: Number of columns: 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Strikethrough

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font: Not Italic, Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Default Paragraph Font, Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Geske, A., & Ozola, A. (2008). Factors influencing reading literacy at the primary school level. *Problems of Education in the 21st Century*, 6, 71–77.

Gilson, A., Safranek, C.-W., Huang, T., Socrates, V., Chi, L., Taylor, R.-A., & Chartash, D. (2023). How does ChatGPT perform on the united states medical licensing examination? The implications of large language models for medical education and knowledge assessment. *JMIR Medical Education*, 9. <https://doi.org/10.2196/45312>

Halaweh, M. (2023). ChatGPT in education: Strategies for responsible implementation. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep421. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13036>

Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program PISA. *Litera*, 17(1), 90–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>

Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan pembelajaran literasi membaca untuk meningkatkan daya baca siswa. *Media Pustakawan*, 26(2), 129 - 139.

Hock, M., & Mellard, D. (2005). Reading comprehension strategies for adult literacy outcomes. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 49(3), 192–200. <https://doi.org/10.1598/jaal.49.3.3>

Huda, N., Rizki, A., Oktavia, L., & Ramadhan, S. (2023). Pengembangan instrumen penilaian sikap disiplin menggunakan skala likert untuk mengukur sikap disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 13(2), 136-151. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i2.42178>

Formatted: Font: Not Italic, Font color: Accent 1

Kaufmann, K., & Peil, C. (2020). The mobile instant messaging interview (MIMI): Using WhatsApp to enhance self-reporting and explore media usage in situ. *Mobile Media and Communication*, 8(2), 229–246. <https://doi.org/10.1177/2050157919852392>

Formatted: Font color: Accent 1

Kilic, S. (2016). Cronbach's alpha reliability coefficient. *Journal of Mood Disorders*, 6(1). <https://doi.org/10.5455/jmood.20160307122823>

Klymkowsky, M.-W., Garvin-Doxas, K., & Zeilik, M. (2003). Bioliteracy and teaching efficacy: What biologists can learn from physicists. *cell biology education*, 2(3), 155–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1187/cbe.03-03-0014>

Formatted: Font: Not Italic, Font color: Accent 1

Kohnke, L., Moorhouse, B.L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *RELC Journal*, 54(2), 537-550. <https://doi.org/10.1177/00336882231162868> Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. In *RELC Journal* (Vol. 54, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/00336882231162868>

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Koyuncu, İ., & Firat, T. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 263-275. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>

Kusmana, S. (2017). Pengembangan literasi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan-dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 140–150. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v1i1.520> <https://doi.org/http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dj/article/view/520>

Formatted: Font color: Accent 1

Lai, J.-W.-M., & Bower, M. (2020). Evaluation of technology use in education: Findings from a critical analysis of systematic literature reviews. In *Journal of Computer Assisted Learning*, (Vol. 36, Issue 3), 241-259. <https://doi.org/10.1111/jcal.12412>

Lan, X., & Yu, Z. (2023). A bibliometric review study on reading literacy over fourteen years. In *Education Sciences*, (Vol. 13, Issue-1) 17. <https://doi.org/10.3390/educsci13010027>

Leon, A.-J., & Vidhani, D. (2023). ChatGPT needs a chemistry tutor too. *Journal of Chemical Education*, 100(10). <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00288>

Librea, N.-K., Luciano, A.-M., Sacamay, M.-L., Libres, M.-D., & Jr., A.-C. (2023). Low reading literacy skills of elementary pupils in the Philippines: Systematic Review. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 11(4), 1978–1985. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.49480>

Lin, W.-Y., & Chang, Y.-J. (2019). Construct validation of the multiple-choice items of the English subtest of the advanced subjects test in Taiwan. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 16(1), 80–94.

Formatted: Font color: Accent 1

Linnakyla, P., Malin, A., & Taube, K. (2004). Factors behind low reading literacy achievement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 48(3), 232–249. <https://doi.org/10.1080/00313830410001695718>

Maeng, W., Ahn, H., Yoon, J., & Lee, J. (2016). Can mobile instant messaging be a useful interviewing tool? A comparative analysis of phone use, instant messaging, and mobile instant messaging. 45–49. <https://doi.org/10.17210/hcik.2016.01.45>

Mancilla-Martinez, J. (2020). Understanding and supporting literacy development among english learners: A deep dive into the role of language comprehension. *AERA Open*, 6(1), 1–7.

<https://doi.org/10.1177/2332858420912198>
 McGaw, B. (2003). *Literacy sSkills for the wWorld of tTomorrow: Further rResults from PISA 2000 - Publications 2000*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

McGaw, B. (2004). *Learning for tTomorrow's wWorld fFirst rResults from PISA 2003*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

McGaw, B. (2007). *PISA 2006: Sciences cCompetecies for tTomorrow's wWorld: -VVolume 1 aAnalysis*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

McGaw, B. (2010). *PISA 2009 Results: What sStudents kKnow and cCan dDo; VVolume 1f analysis*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

McGaw, B. (2013). *PISA 2012 Results: What sStudents kKnow and cCan dDo; Volume 1 analysisf*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

Mills, A., Bali, M., & Eaton, L. (2023). How do we respond to generative AI in education? Open educational practices give us a framework for an ongoing process. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.34>

Mondal, H., Marndi, G., Behera, J.-K., & Mondal, S. (2023). ChatGPT for Tteachers: Practical examples for utilizing artificial intelligence for educational purposes. *Indian Journal of Vascular and Endovascular Surgery*, 10(3), 200-205. https://doi.org/10.4103/ijves.ijves_37_23

~~Thompson, T. (2008). Mathematics tTeachers' iinterpretation of hHigher-orOrder tThinking in Bloom's Taxonomy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(2), 96-109. doi.org/10.29333/iejme/221. Moore, J. W. (2008). Mathematics teachers' interpretation of higher-order thinking in bloom's taxonomy. *Journal of Chemical Education*, 85(8). <https://doi.org/https://www.mendeley.com/catalogue/20f1fc6c-4506-3360-9a60-2ea8768592f5/>~~

Morze, N., Vember, V., & Boiko, M. (2019). Using of dDigital TTechnologies for fFormative aAssessment. *Open Educational E-Environment of Modern University, SpecialPECIAl EditionEDITION*. <https://doi.org/10.28925/2414-0325.2019s19>

Mudra, H. (2018). Metacognitive online reading strategies among pre-service EFL TTeachers in Indonesia. *EEducational PProcess*; : : *International Journal*, 7(2), 151-164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22521/edupij.2018.72.5>

Mullis, I.-V.-S., Martin, M.-O., Foy, P., & Drucker, K.-T. (2012). *PIRLS 2011 International Results in Reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center.

~~Mullis, I. V. S., Martin, M. O., & Sainsbury, M. (2016). *PIRLS 2016 Reading Framework. PIRLS 2016 Assessment Framework*.~~

~~Nurahma, G.-A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>~~

Owan, V.-J., Abang, K.-B., Idika, D.-O., Etta, E.-O., & Bassey, B.-A. (2023). Exploring the potential of artificial intelligence tools in educational measurement and assessment. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(8), em2307. <https://doi.org/10.29333/ejmste/13428>

Prawira, M.-J., Cahyana, U., & Bagaskorowati, R. (2018). Influence of ICT media and critical thinking ability to the ability of literacy science literacy students elementary school. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6(04). <https://doi.org/10.14741/ijmcr/v.6.4.2>

Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126 - 136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

~~Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan teknologi. Pusmenjar- (2020). *Desain pPengembangan sSoal AKM*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, BSKAP Kemendikbudristek. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/https://doi.org/https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm/frontpage/detail>~~

Puspita, G.-A., & Irwansyah, I. (2018). Pergeseran budaya baca dan perkembangan industri penerbitan buku di Indonesia: Studi kasus pembaca e-book melalui aplikasi iPusnas. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 13-20. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p013>

Qumillaila, Q., Susanti, B.-H., & Zulfiani, Z. (2017). Pengembangan augmented reality versi android sebagai media pembelajaran sistem ekresi manusia. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(1), 57-69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/cp.v36i1.9786>

Rathod, K.-D. (2023). A Rreview of ChatGPT in promoting teaching and learning. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 07(07), 1-8. <https://doi.org/10.55041/ijsem24976>

Ristanto, R.-H., & Darmawan, E. (2020). Biology reading literacy: Measurement and eEmpowerment through CIRC lLearning mModel. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(4), 1305-1318. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.679378>

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Strikethrough

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font: Not Italic, Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Ristanto, R.-H., Djamahar, R., Heryanti, E., & Ichsan, I.-Z. (2020). Enhancing students' biology-critical thinking skill through CIRC-Based Scientific Approach (Cirsas). *Universal Journal of Educational Research*, 8(4A), 1–8. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081801>

Ristanto, R.-H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rohman, F. (2017). Scientific literacy of students learned through guided inquiry. *International Journal of Research & Review*, 4(5), 23–30. https://doi.org/https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.4_Issue.5_May2017/Abstract_IJRR004.html

Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). War of the chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and beyond. The new AI gold rush and its impact on higher education. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 364–389. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.23>

Schleicher, A. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>

Setiawan, A., & Luthfiyani, U.-K. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk pendidikan di era Education 4.0: Usulan inovasi meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal PETISI*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>

Silinskas, G., Ahonen, A.-K., & Wilska, T.-A. (2021). Financial literacy among Finnish adolescents in PISA 2018: ~~the~~ The role of financial learning and dispositional factors. *Large-Scale Assessments in Education*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40536-021-00118-0>

Smith, M.-C., Mikulecky, L., Kibby, M.-W., Dreher, M. J., & Dole, J.-A. (2000). What will be the demands of literacy in the workplace in the next millennium? *Reading Research Quarterly*, 35(3), 378–383. <https://doi.org/10.1598/rrq.35.3.3>

Stutz, P., Elixhauser, M., Grubinger-Preiner, J., Linner, V., Reibersdorfer-Adelsberger, E., Traun, C., Wallentin, G., Wöhs, K., & Zuberbühler, T. (2023). Ch(e)atGPT? An aAnecdotal aApproach aAddressing the Impact of ChatGPT on tTeaching and learning GIScience. *GI_Forum*, 11(1), 140–147. https://doi.org/10.1553/giscience2023_01_s140

Supriyadi, E. (2022). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam penulisan artikel pendidikan matematika. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 1(2), 54–68. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v1i2.255>

Tan, Y., Fan, Z., Wei, X., & Yang, T. (2022). School belonging and reading literacy: A multilevel moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.816128>

Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono, S. (2023). Rasionalitas implementasi Chat-GPT dalam pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11778>

Waltzer, T., Cox, R.-L., & Heyman, G.-D. (2023). Testing the ability of teachers and students to differentiate between essays generated by ChatGPT and high school students. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2023/1923981>

Wood, J. (2021). A dialogic technology-mediated model of feedback uptake and literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(8), 1173–1190. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1852174>

Xames, M.-D., & Shefa, J. (2023). ChatGPT for research and publication: Opportunities and challenges. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 390–395. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.20>

Xiao, C., Xu, S. X., Zhang, K., Wang, Y., & Xia, L. (2023). Evaluating reading comprehension exercises generated by LLMs: A Showcase showcase of ChatGPT in education applications. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.bea-1.52>

Yadav, P.-V., Kollimath, U.-S., Giramkar, S.-A., Pisal, D.-T., Badave, S.-S., & Dhole, V. (2023). Impact of Artificial Intelligence (AI) in talent acquisition process: A study with reference to IT industry impact of ChatGPT and Other AI Advancements on the Teaching-Learning Process: Initial Trend. 2023 International Conference on Intelligent and Innovative Technologies in Computing, Electrical and Electronics (IITCEE). Bengaluru, India, 2023. (885-889). doi: 10.1109/IITCEE57236.2023.10090973. 2023-3rd International Conference on Emerging Smart Technologies and Applications, ESmarTA 2023. <https://doi.org/10.1109/eSmarTA59349.2023.10293464>

Yandola, K.-O. (2023). Using the Chatgpt in the educational process. *Innovate Pedagogy*, 2(57), 261-265. <https://doi.org/10.32782/2663-6085/2023/57.2.53>

Formatted: Font: Not Italic, Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font: Not Italic, Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Font color: Accent 1

Formatted: Indent Left: 0 cm, Hanging: 0,75 cm

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Font: Times New Roman, 10 pt, Check spelling and grammar

Formatted: Left, Indent Left: 0 cm, Hanging: 0,75 cm, Widow/Orphan control, Adjust space between Latin and Asian text, Adjust space between Asian text and numbers



Submissions

Submission Library

View Metadata

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau

Muhammad Mukhlis

Submission

Review

Copyediting

Production

Production Discussions

[Add discussion](#)

| Name | From | Last Reply | Replies | Closed |
|------------------------|------------------------------------|--------------------------------------|---------|--------------------------|
| Layout | bandiyah 2024-06-22 11:07 AM | mukhlisleo 2024-06-22 01:43 PM | 1 | <input type="checkbox"/> |

Galleys

[Pdf](#)

Platform &
workflow by
OJS / PKP

Home (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/index>)

/ Archives (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/issue/archive>)

/ Vol. 9 No. 1 (2024) (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/issue/view/63>) / Articles

Section Articles

Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873> (<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>)

 **Muhammad Mukhlis**

 m.mukhlis@edu.uir.ac.id (Primary Contact)

 Download

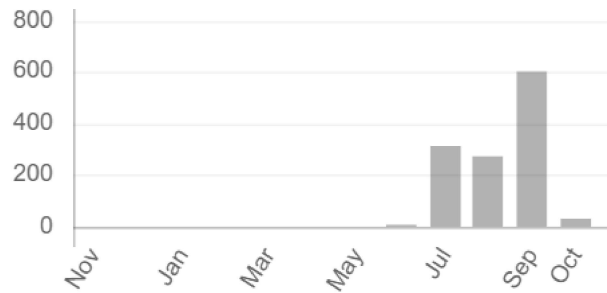
 Pdf (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/4873/645>)

 Statistic

Read Counter : **1365**

Download : **1233**

Downloads



Abstract

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca dan mengkaji prompt yang digunakan guru untuk merancang soal. Penelitian ini menerapkan instrumen kuesioner dan wawancara dengan melibatkan 120 guru Bahasa Indonesia yang ada di Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam merancang soal literasi membaca rata-rata bersifat positif. Dengan menggunakan prompt yang telah didesain dengan baik, guru dapat membuat soal literasi membaca yang kompleks. Namun demikian, peran esensial guru tidak dapat digantikan dengan adanya ChatGPT. Kesimpulan, di tengah respon positif terhadap kemanfaatan ChatGPT, guru harus terampil dalam mengevaluasi soal literasi membaca yang dihasilkan dari ChatGPT dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Keywords

persepsi guru

prompt ChatGPT

soal literasi membaca

teknologi pendidikan

 How to Cite

Mukhlis, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 1 - 19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>

More Citation Formats ▼

🔖 References

1. Ali, J.K.M., Shamsan, M.A.A., Hezam, T.A., & Mohammed, A.A.Q. (2023). Impact of ChatGPT on learning motivation. *Journal of English Studies in Arabia Felix*, 2(1), 41–49. doi.org/10.56540/jesaf.v2i1.51
2. Astuti, D.P., & Raudhoh, R. (2021). Menanamkan karakter gemar membaca pada anak melalui gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri 131 Kota Jambi. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 12–30. doi.org/10.30631/baitululum.v5i1.110
3. Badrasawi, K.J.I., & Kassim, N.L.A. (2020). Reading skill among Malaysian ESL lower secondary students: Which girls and which boys are achieving and underachieving? *IJUM Journal of Educational Studies*, 8(2), 88–111. doi.org/10.31436/ijes.v8i2.329
4. Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the era of generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *SSRN Electronic Journal*. doi.org/10.2139/ssrn.4337484
5. Basyiroh, I. (2017). Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. *TunasSiliwangi*, 3(2), 120–134. doi.org/10.22460/ts.v3i2p120-134.646
6. Bonsu, E.M., & Baffour-Koduah, D. (2023). From the consumers' side: Determining students' perception and intention to use ChatGPT in Ghanaian Higher Education. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 4(1), 1–29. doi.org/10.2478/jesm-2023-0001
7. Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 1–10. doi.org/10.1177/1744987120927206
8. Chan, C.K.Y., & Luo, J. (2020). A four-dimensional conceptual framework for student assessment literacy in holistic competency development. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(3), 451–466. doi.org/10.1080/02602938.2020.1777388

9. Chinonso, O.E., Theresa, A.M.E., & Aduke, T.C. (2023). ChatGPT for teaching, learning and research: Prospects and challenges. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(02), 33–40. doi.org/10.36348/gajhss.2023.v05i02.001
10. Dahlan, D., Permana, L., & Oktariani, M. (2020). Teacher's competence and difficulties in constructing hot instruments in economics subject. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 111-119. doi.org/10.21831/cp.v39i1.28869
11. Fan, P., Gong, H., & Gong, X. (2023). The application of ChatGPT in translation teaching: Changes, challenges, and responses. *International Journal of Education and Humanities*, 11(2), 49-52 doi.org/10.54097/ijeh.v11i2.13530
12. Fergus, S., Botha, M., & Ostovar, M. (2023). Evaluating academic answers generated using ChatGPT. *Journal of Chemical Education*, 100(4), 1672–1675. doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00087
13. Firat, M. (2023). What ChatGPT means for universities: Perceptions of scholars and students. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 57–63. doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.22
14. Fischer, C., Bol, L., & Pribesh, S. (2011). An investigation of higher-order thinking skills in smaller learning community social studies classrooms. *American Secondary Education*, 39(2), 5-26. doi.org/http://www.jstor.org/stable/23100399
15. García Sánchez, O.V. (2023). Uso y Percepción de ChatGPT en la Educación Superior. *Revista de Investigación En Tecnologías de La Información*, 11(23), 98–107. doi.org/10.36825/ riti.11.23.009
16. Geske, A., & Ozola, A. (2008). Factors influencing reading literacy at the primary school level. *Problems of Education in the 21st Century*, 6, 71–77.
17. Gilson, A., Safranek, C.W., Huang, T., Socrates, V., Chi, L., Taylor, R.A., & Chartash, D. (2023). How does ChatGPT perform on the united states medical licensing examination? The implications of large language models for medical education and knowledge assessment. *JMIR Medical Education*, 9. doi.org/10.2196/45312
18. Halaweh, M. (2023). ChatGPT in education: Strategies for responsible implementation. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep421. doi.org/10.30935/cedtech/13036
19. Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program PISA. *Litera*, 17(1), 90–106. doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048
20. Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan pembelajaran literasi membaca untuk meningkatkan daya baca siswa. *Media Pustakawan*, 26(2), 129 - 139.

21. Hock, M., & Mellard, D. (2005). Reading comprehension strategies for adult literacy outcomes. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 49(3), 192–200. doi.org/10.1598/jaal.49.3.3
22. Huda, N., Rizki, A., Oktavia, L., & Ramadhan, S. (2023). Pengembangan instrumen penilaian sikap disiplin menggunakan skala likert untuk mengukur sikap disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 13(2), 136-151. doi.org/10.24114/esjgsd.v13i2.42178
23. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan teknologi. (2020). *Desain pengembangan soal AKM. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, BSKAP Kemendikbudristek.*
24. Kaufmann, K., & Peil, C. (2020). The mobile instant messaging interview (MIMI): Using WhatsApp to enhance self-reporting and explore media usage in situ. *Mobile Media and Communication*, 8(2), 229 –246. doi.org/10.1177/2050157919852392
25. Kilic, S. (2016). Cronbach's alpha reliability coefficient. *Journal of Mood Disorders*, 6(1). doi.org/10.5455/jmood.20160307122823
26. Klymkowsky, M.W., Garvin-Doxas, K., & Zeilik, M. (2003). Bioliteracy and teaching efficacy: What biologists can learn from physicists. *cell biology education*, 2(3), 155–161. doi.org/10.1187/cbe.03-03-0014
27. Kohnke, L., Moorhouse, B.L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for language teaching and learning. *RELC Journal*, 54(2), 537-550. doi.org/10.1177/00336882231162868
28. Koyuncu, Ý., & Fýrat, T. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 263-275. doi.org/10.26822/iejee.2021.189
29. Kusmana, S. (2017). Pengembangan literasi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 140–150. doi.org/10.31949/diglosia.v1i1.520
30. Lai, J.W.M., & Bower, M. (2020). Evaluation of technology use in education: Findings from a critical analysis of systematic literature reviews. *Journal of Computer Assisted Learning*, 36(3), 241-259. doi.org/10.1111/jcal.12412
31. Lan, X., & Yu, Z. (2023). A bibliometric review study on reading literacy over fourteen years. In *Education Sciences*, 13(1) 17. doi.org/10.3390/educsci13010027
32. Leon, A.J., & Vidhani, D. (2023). ChatGPT needs a chemistry tutor too. *Journal of Chemical Education*, 100(10). doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00288
33. Librea, N.K., Luciano, A.M., Sacamay, M.L., Libres, M.D., & Jr., A.C. (2023). Low reading literacy skills of elementary pupils in the Philippines: Systematic Review. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 11(4), 1978–1985. doi.org/10.22214/ijraset.2023.49480

34. Lin, W.Y., & Chang, Y.J. (2019). Construct validation of the multiple-choice items of the English subtest of the advanced subjects test in Taiwan. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 16(1), 80–94
35. Linnakyla, P., Malin, A., & Taube, K. (2004). Factors behind low reading literacy achievement. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 48(3), 232–249. doi.org/10.1080/00313830410001695718
36. Maeng, W., Ahn, H., Yoon, J., & Lee, J. (2016). Can mobile instant messaging be a useful interviewing tool? A comparative analysis of phone use, instant messaging, and mobile instant messaging. 45–49. doi.org/10.17210/hcik.2016.01.45
37. Mancilla-Martinez, J. (2020). Understanding and supporting literacy development among english learners: A deep dive into the role of language comprehension. *AERA Open*, 6(1), 1–7. doi.org/10.1177/2332858420912198
38. McGaw, B. (2003). Literacy skills for the world of tomorrow: Further results from PISA 2000 Publications 2000. Organisation for Economic Co-operation and Development.
39. McGaw, B. (2004). Learning for tomorrow's world first results from PISA 2003. Organisation for Economic Co-operation and Development.
40. McGaw, B. (2007). PISA 2006: Sciences competencies for tomorrow's world: Volume 1 analysis. Organisation for Economic Co-operation and Development.
41. McGaw, B. (2010). PISA 2009 Results: What students know and can do: Volume 1 analysis. Organisation for Economic Co-operation and Development.
42. McGaw, B. (2013). PISA 2012 Results: What students know and can do: Volume 1 analysis. Organisation for Economic Co-operation and Development.
43. Mills, A., Bali, M., & Eaton, L. (2023). How do we respond to generative AI in education? Open educational practices give us a framework for an ongoing process. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.34
44. Mondal, H., Marndi, G., Behera, J.K., & Mondal, S. (2023). ChatGPT for teachers: Practical examples for utilizing artificial intelligence for educational purposes. *Indian Journal of Vascular and Endovascular Surgery*, 10(3), 200-205. doi.org/10.4103/ijves.ijves_37_23
45. Morze, N., Vember, V., & Boiko, M. (2019). Using of digital technologies for formative assessment. *Open Educational E-Environment of Modern University, Special Edition*. doi.org/10.28925/2414-0325.2019s19
46. Mudra, H. (2018). Metacognitive online reading strategies among pre-service EFL teachers in Indonesia. *Educational Process: International Journal*, 7(2), 151–164. doi.org/10.22521/edupij.2018.72.5

47. Mullis, I.V.S., Martin, M.O., Foy, P., & Drucker, K.T. (2012). PIRLS 2011 International Results in Reading. TIMSS & PIRLS International Study Center.
48. Nurahma, G.A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129. doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4
49. Owan, V.J., Abang, K.B., Idika, D.O., Etta, E.O., & Bassey, B.A. (2023). Exploring the potential of artificial intelligence tools in educational measurement and assessment. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 19(8), em2307. doi.org/10.29333/ejmste/ 13428
50. Prawira, M.J., Cahyana, U., & Bagaskorowati, R. (2018). Influence of ICT media and critical thinking ability to the ability of literacy science literacy students elementary school. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6(04). doi.org/10.14741/ijmcr/v.6.4.2
51. Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126 – 136. doi.org/10.22146/ buletinpsikologi.38895
52. Puspita, G.A., & Irwansyah, I. (2018). Pergeseran budaya baca dan perkembangan industri penerbitan buku di Indonesia: Studi kasus pembaca e-book melalui aplikasi iPusnas. *BIBLIOTIKA/ : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 13–20. doi.org/10.17977/um008v2i12018p013
53. Qumillaila, Q., Susanti, B.H., & Zulfiani, Z. (2017). Pengembangan augmented reality versi android sebagai media pembelajaran sistem ekskresi manusia. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(1), 57-69. doi.org/10.21831/cp.v36i1.9786
54. Rathod, K.D. (2023). A review of ChatGPT in promoting teaching and learning. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 07(07), 1–8. doi.org/ 10.55041/ijsrem24976
55. Ristanto, R.H., & Darmawan, E. (2020). Biology reading literacy: Measurement and empowerment through CIRC learning model. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(4), 1305–1318. doi.org/10.17478/JEGYS.679378
56. Ristanto, R.H., Djamahar, R., Heryanti, E., & Ichsan, I.Z. (2020). Enhancing students' biology critical thinking skill through CIRC-Based Scientific Approach (Cirsa). *Universal Journal of Educational Research*, 8(4A), 1–8. doi.org/10.13189/ujer.2020.081801
57. Ristanto, R.H., Zubaidah, S., Amin, M., & Rohman, F. (2017). Scientific literacy of students learned through guided inquiry. *International Journal of Research & Review*, 4(5), 23–30. doi.org/https://www.ijrrjournal.com/IJRR
58. Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). War of the chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and beyond. The new AI gold rush and its impact on higher education. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1),

364–389. doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.23

59. Schleicher, A. (2019). PISA 2018 assessment and analytical framework. OECD. doi.org/10.1787/b25efab8-en
60. Setiawan, A., & Luthfiyani, U.K. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk pendidikan di era Education 4.0: Usulan inovasi meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal PETISI*, 4(1), 49–58. doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680
61. Silinskas, G., Ahonen, A.K., & Wilska, T.A. (2021). Financial literacy among Finnish adolescents in PISA 2018: The role of financial learning and dispositional factors. *Large-Scale Assessments in Education*, 9(1), 24. doi.org/10.1186/s40536-021-00118-0
62. Smith, M.C., Mikulecky, L., Kibby, M.W., Dreher, M. J., & Dole, J.A. (2000). What will be the demands of literacy in the workplace in the next millennium? *Reading Research Quarterly*, 35(3), 378–383. doi.org/10.1598/rrq.35.3.3
63. Stutz, P., Elixhauser, M., Grubinger-Preiner, J., Linner, V., Reibersdorfer-Adelsberger, E., Traun, C., Wallentin, G., Wöhs, K., & Zuberbühler, T. (2023). Ch(e)atGPT? An anecdotal approach addressing the Impact of ChatGPT on teaching and learning GIScience. *GI_Forum*, 11(1), 140–147. doi.org/10.1553/giscience2023_01_s140
64. Supriyadi, E. (2022). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam penulisan artikel pendidikan matematika. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 1(2), 54–68. doi.org/10.56916/pjmsr.v1i2.255
65. Tan, Y., Fan, Z., Wei, X., & Yang, T. (2022). School belonging and reading literacy: A multilevel moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11. doi.org/10.3389/fpsyg.2022.816128
66. Thompson, T. (2008). Mathematics teachers' interpretation of higher-order thinking in Bloom's Taxonomy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(2), 96-109. doi.org/10.29333/iejme/221
67. Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono, S. (2023). Rasionalitas implementasi ChatGPT dalam pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11778
68. Waltzer, T., Cox, R.L., & Heyman, G.D. (2023). Testing the ability of teachers and students to differentiate between essays generated by ChatGPT and high school students. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023, 1–9. doi.org/10.1155/2023/1923981
69. Wood, J. (2021). A dialogic technology-mediated model of feedback uptake and literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(8), 1173–1190. doi.org/10.1080/02602938.2020.1852174

70. Xames, M.D., & Shefa, J. (2023). ChatGPT for research and publication: Opportunities and challenges. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 390–395. doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.20

71. Xiao, C., Xu, S. X., Zhang, K., Wang, Y., & Xia, L. (2023). Evaluating reading comprehension exercises generated by LLMs: A showcase of ChatGPT in education applications. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*. doi.org/10.18653/v1/2023.acl-long.152

Read Less ↕



(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/deed.id>)

✉ Address

Sekretariat Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek


Gedung E Lantai 2
Jalan Jenderal Sudirman
Senayan, Jakarta, 10270, Indonesia

Contact Info

jurnaldikbud@kemdikbud.go.id
jurnaldikbud@yahoo.com

© 2016 Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kemendikbudristek, All rights reserved.

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Licensed under  (http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) a Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). Site using OJS 3 PKP optimized (https://openjournaltheme.com)

SERTIFIKAT

Kementerian Riset dan Teknologi/
Badan Riset dan Inovasi Nasional



Petikan dari Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/
Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional
Nomor 200/M/KPT/2020
Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode III Tahun 2020
Nama Jurnal Ilmiah
Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

E-ISSN: 25284339

Penerbit: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ditetapkan sebagai Jurnal Ilmiah

TERAKREDITASI PERINGKAT 2

Akreditasi Berlaku selama 5 (lima) Tahun, yaitu
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 sampai Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024

Jakarta, 23 Desember 2020

Menteri Riset dan Teknologi/
Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional
Republik Indonesia,



Bambang P. S. Brodjonegoro
Bambang P. S. Brodjonegoro